

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN FASILITAS DALAM MENINGKATKAN
KINERJA PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI) LAPPA
DI KABUPATEN SINJAI**

OLEH
KARTINI
MPW 45 10 038



**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

**STRATEGI PENGEMBANGAN FASILITAS DALAM MENINGKATKAN
KINERJA PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI) LAPPA
DI KABUPATEN SINJAI**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program studi

Perencanaan Wilayah Dan Kota

UNIVERSITAS

BOSOWA

Disusun dan diajukan oleh

KARTINI

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS "45"

MAKASSAR

2012

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN FASILITAS DALAM MENINGKATKAN
KINERJA PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI) LAPPA
DI KABUPATEN SINJAI**

Disusun dan diajukan oleh

**KARTINI
MPW 45 10 038**


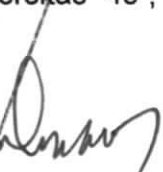
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 19 Juni 2012
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Menyetujui
Komisi Pembimbing :


Prof. Dr. H. Rahardjo Adisasmitha, M.Ec
Pembimbing I


Ir. Syafri, M.Si
Pembimbing II

Mengetahui :


Direktur Program Pascasarjana
Universitas "45",

Prof. Dr. Ir. Muhibuddin, M.Si

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota,

Dr. Ir. Batara Surya, M.Si

TESIS

Strategi Pengembangan Fasilitas dalam Meningkatkan Kinerja PPI Lappa Di Kabupaten Sinjai

Disusun dan diajukan oleh

KARTINI

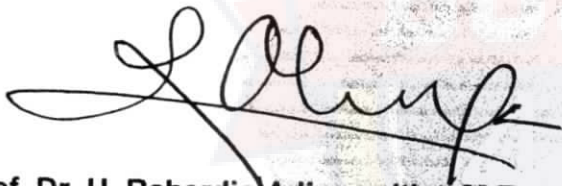
Nomor Pokok MPW 45 10 038

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

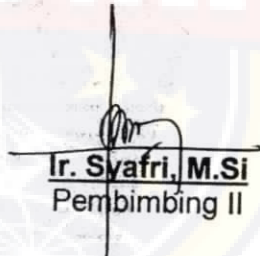
Pada tanggal 19 Juni 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing :



Prof. Dr. H. Rahardjo Adisasmitha, M.Ec
Pembimbing I




Ir. Syafri, M.Si
Pembimbing II

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Universitas "45",

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota,

Prof. Dr. Ir. Muhibuddin, M.Si



Dr. Ir. Batara Surya, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/ Institusi lain, maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister saya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Makassar, 15 Juni 2012

UNIVERSITAS

BOSOWA

KARTINI

Nomor Pokok MPW 45 10 038

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas telah selesainya penyusunan tesis dengan judul "*Strategi Pengembangan Fasilitas dalam Meningkatkan Kinerja Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa di Kabupaten Sinjai*". Yang disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas "45" Makassar.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, Tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih setulusnya kepada yang terhormat:

- Bapak Prof.Dr.H. Rahardjo Adisasmitha, M.Ec, selaku pembimbing pertama;
 - Bapak Ir. Syafri, M.Si, selaku pembimbing ke dua;
 - Bapak Prof. Dr. Ir. Tommy S.S. Eisenring, M.Si, selaku penguji;
 - Bapak Dr. Ir. Batara Surya, M.Si, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota dan selaku penguji;
- Semua pihak, baik Instansi Pemerintah dan Pihak Pengelola PPI Lappa.

Dalam penyusunan tesis ini, kami menyadari masih jauh dari sempurna maka untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi sempurnaan tesis ini.

Makassar, Juni 2012

Penulis

ABSTRAK

KARTINI. MPW 4510038. Strategi Pengembangan Fasilitas dalam Meningkatkan Kinerja Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa di Kabupaten Sinjai (dibimbing oleh **Rahardjo Adisasmita dan Syafri**).

Keberadaan dan kondisi fasilitas kepelabuhanan dapat menjadi salah satu indikator perkembangan pelabuhan perikanan. Hal ini disebabkan pelabuhan perikanan dapat berfungsi optimal jika keberadaan fasilitas memadai dengan kondisi fasilitas yang baik. Kondisi dan pemanfaatan fasilitas PPI berpengaruh pada efektivitas aktivitas operasionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan efektivitas pemanfaatan fasilitas yang ada dalam menunjang keberhasilan PPI Lappa serta merumuskan strategi pengembangan fasilitas dalam meningkatkan kinerja PPI Lappa.

Metoda yang dipergunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif, dengan didukung oleh data primer dan sekunder. Parameter aspek efektivitas pemanfaatan fasilitas pelabuhan dapat dilihat dari kondisi dan pemanfaatan fasilitas serta daya dukung / kapasitas fasilitas yang dianalisa dengan menggunakan rumus "Standarisasi Fasilitas Operasional Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan", sedangkan untuk menentukan strategi pengembangannya menggunakan analisis SWOT.

Sekitar 61% fasilitas PPI Lappa yang efektif, 11 % fasilitas kurang efektif dan 8 % fasilitas yang tidak efektif. Terlihat bahwa sebagian besar fasilitas di PPI Lappa sudah efektif namun aktivitas/fungsi PPI Lappa belum berjalan secara optimal. Hal ini dikarenakan fasilitas yang ada di PPI Lappa masih terdapat fasilitas yang kurang efektif dan tidak efektif baik dikarenakan fasilitas tersebut belum berfungsi seluruhnya, melampaui kapasitasnya, atau kondisi fasilitas rusak. Sebagian besar fasilitas yang tersedia saat ini sudah dapat memenuhi kebutuhan aktivitas di PPI Lappa, namun keberadaan fasilitas yang ada belum optimal dalam menunjang aktivitas/keberhasilan PPI Lappa. Terkait dengan keberadaan dan efektivitas pemanfaatan fasilitas, berdasarkan hasil Analisis SWOT diperlukan strategi pengembangan fasilitas berupa penyediaan dan peningkatan kapasitas fasilitas dalam mendukung kinerja PPI Lappa.

Kata Kunci: PPI Lappa, keberadaan fasilitas, efektivitas, strategi pengembangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR PETA.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pelabuhan Perikanan.....	6
B. Pangkalan Pendaratan Ikan.....	7
C. Pemanfaatan Pelabuhan Perikanan.....	8
D. Fasilitas Pelabuhan Perikanan atau Pangkalan Pendaratan Ikan.....	9
E. Aktivitas Pangkalan Pendaratan Ikan.....	12
F. Teori efektivitas.....	13
G. Kerangka Pikir.....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	19
C. Variabel Penelitian.....	22
D. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian.....	32
1. Kebijakan Tata Ruang Terhadap Lokasi Penelitian.....	32

2. Gambaran Umum Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa ...	36
a. Lokasi PPI Lappa	36
b. Musim Penangkapan dan Waktu Puncak/Tersibuk di PPI Lappa	38
c. Unit Penangkapan Ikan di PPI Lappa	39
d. Produksi Hasil Tangkapan di PPI Lappa	41
e. Nelayan di PPI Lappa	44
3. Pengolahan dan Pemasaran	45
4. Keberadaan dan Kondisi Fasilitas	47
B. Hasil Pembahasan	61
1. Analisis Ketersediaan dan Kondisi Fasilitas PPI Lappa.....	61
2. Analisis Efektivitas Kinerja Fasilitas dalam Mendukung Aktivitas di PPI Lappa	66
3. Analisis Potensi Pengembangan Fasilitas dalam Mendukung Aktivitas PPI Lappa.....	71
4. Analisis Pengembangan Fasilitas dalam Menunjang Kinerja PPI Lappa.....	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
1	Matriks Teori	16
2	Metode Pembahasan dan Analisis	24
3	Jumlah armada kapal di PPI Lappa Tahun 2011	39
4	Data Produksi Tangkapan Ikan yang didaratkan di PPI Lappa Tahun 2011	42
5	Perkembangan Produksi Tangkapan Ikan yang didaratkan di PPI Lappa Tahun 2007 - 2011	42
6	Nilai Produksi dan Hasil Retribusi Lelang Tahun 2007-2011	43
7	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian, dan Rata – Rata Pendapatan Tiap Lingkungan Kelurahan Lappa Tahun 2010	44
8	Fasilitas Pokok PPI Lappa Tahun 2012	49
9	Kondisi Fasilitas Fungsional di PPI Lappa Tahun 2012	53
10	Ukuran dan Kondisi Fasilitas Penunjang PPI Lappa Tahun 2012	59
11	Ketersediaan Sarana dan Prasarana Kawasan PPI Lappa	64
12	Kondisi Fasilitas di PPI Lappa Tahun 2012	66
13	Hasil pengukuran dan perhitungan fasilitas pokok yang sesuai dengan kebutuhan ideal	67
14	Kondisi dan tingkat kebutuhan dari fasilitas fungsional	68
15	Kondisi kapasitas dan kebutuhan dari fasilitas pendukung	70
16	Proyeksi Produksi Hasil Tangkapan Ikan di PPI Lappa	72
17	Matriks Analisis SWOT Pengembangan Fasilitas Untuk Menunjang Kinerja PPI Lappa	75

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
1	Kerangka Pikir	19
2	Kondisi Jaringan Jalan di PPI Lappa	36
3	Aktivitas pelelangan/ bongkar muat di PPI Lappa	38
4	Armada Kapal di PPI Lappa	40
5	Hasil Tangkapan Ikan di PPI Lappa	41
6	Pengolahan Ikan di PPI Lappa	46
7	Kegiatan Pemasaran Hasil Tangkapan Ikan di PPI Lappa	44
8	Aktivitas Pelelangan / Jual Beli Ikan di dermaga PPI Lappa	50
9	Kondisi Dermaga Pendaratan Ikan di PPI Lappa	50
10	Kolam Pelabuhan PPI Lappa	52
11	Kondisi Sedimentasi di Kolam Pelabuhan PPI Lappa	53
12	Kondisi TPI di PPI Lappa	54
13	Fasilitas Pabrik Es di PPI Lappa	55
14	Gudang dan Pabrik Es di PPI Lappa	56
15	Instalasi Air di PPI Lappa	56
16	Tempat Penyediaan Bahan Bakar di PPI Lappa	58
17	Instalasi Listrik di PPI Lappa	58
18	Fasilitas Kantor di PPI Lappa	60
19	Fasilitas Parkir di PPI Lappa	61
20	Kios dan Warung di PPI Lappa	62
21	Fasilitas Parkir di PPI Lappa	71

DAFTAR GRAFIK

No.	Uraian	Hal.
1	Perkembangan Produksi Tangkapan Ikan di PPI Lappa	43



DAFTAR PETA

No.	Uraian	Hal.
1	Arahan Rencana Detail Tata Ruang di Kecamatan Sinjai Utara	34
2	Arahan Pemanfaatan Ruang Kelurahan Lappa	35
3	Kawasan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa	37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan panjang garis pantai lebih dari 81.000 km serta lebih dari 17.508 pulau dan luas laut sekitar 3,1 juta km² sehingga wilayah pesisir dan lautan Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) laut terbesar di dunia (Dahuri et al, 1996). Salah satu aktivitas perekonomian yang dilakukan di kawasan pesisir diantaranya adalah kegiatan perikanan tangkap dan kegiatan perikanan budidaya. Potensi perikanan di Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan, karena didukung oleh keanekaragaman biota laut yang tinggi dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara maksimal. Sebagai negara maritim potensi ini menjadi modal utama untuk dikelola lebih lanjut untuk kesejahteraan masyarakat.

Pelabuhan perikanan merupakan pusat pertumbuhan ekonomi berbasis aktivitas perikanan dan kelautan (DKP 2005). Hal tersebut disebabkan pelabuhan perikanan berfungsi sebagai prasarana yang menjembatani aktivitas penangkapan sampai dengan pemasaran. Keberadaan pelabuhan perikanan menjadi prasarana yang sangat vital untuk menunjang sub sektor perikanan tangkap. Mengingat Indonesia yang dianugerahi *fishing ground* yang kaya, sehingga pelabuhan perikanan perlu dilengkapi dengan fasilitas pelabuhan yang memadai.

Keberadaan fasilitas yang belum memadai menyebabkan pelabuhan perikanan kurang dapat melaksanakan fungsi-fungsinya secara optimal. Terkait dengan hal ini, Lubis (2006) mengemukakan bahwa terlaksana atau tidaknya fungsi-fungsi pelabuhan perikanan secara optimal, akan dapat mengindikasikan tingkat keberhasilan pengelolaan suatu pelabuhan perikanan. Kelengkapan fasilitas juga akan menunjang seluruh aktivitas kepelabuhanan.

Ketidakcukupan atau ketiadaan salah satu fasilitas saja akan dapat menghambat berbagai aktivitas lain yang saling berkaitan. Sebagai contoh, ketiadaan kolam pelabuhan akan mengakibatkan nelayan menambatkan kapal/perahunya jauh dari dermaga, sehingga akan menghambat aktivitas lain, seperti pendaratan hasil tangkapan, pengiriman hasil tangkapan ke tempat pelelangan ikan, pendistribusian, dan pengisian perbekalan untuk melaut. Jika keberadaan dan kondisi fasilitas terus diabaikan, maka akan dapat meredupkan bahkan melumpuhkan aktivitas di suatu pelabuhan perikanan.

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) merupakan pelabuhan perikanan tipe D yang sama fungsinya dengan pelabuhan perikanan tipe A (samudera), tipe B (nusantara), dan tipe C (pantai). Perbedaannya hanya dari segi kapasitas fasilitasnya saja. Peranan PPI adalah sebagai salah satu infrastruktur yang menunjang dalam menjembatani aktivitas perikanan tangkap yang berada di suatu kawasan, terutama di daerah terpencil, tertinggal, namun memiliki sumberdaya ikan yang memadai.

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian pantai timur Propinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 223 km dari kota Makassar. Luas wilayah Kabupaten Sinjai sekitar 819,96 Km² atau 81.996 Ha dengan panjang garis pantai sekitar 24 km berada di wilayah teluk bone. Potensi di bidang perikanan Kabupaten Sinjai sangat besar terutama pada 3 Kecamatan di sepanjang pesisir Teluk Bone. Wilayah penangkapan ikan disekitar Teluk Bone dengan panjang pantai 127 km sampai puluhan Mil ketengah laut dengan produksi tahun 2010 sebesar 28.730,88 ton, produksi perikanan tangkap sebesar 25.755,08 ton dan produksi perikanan budidaya sebesar 2.975,80 ton.

Kabupaten Sinjai memiliki satu pelabuhan perikanan yang berada di Kecamatan Sinjai Utara yakni Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa merupakan salah satu faktor penggerak ekonomi di Kabupaten Sinjai, karena banyaknya aktivitas kegiatan perikanan, yang banyak menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai. Keberadaan PPI Lappa memiliki peran penting dalam menjembatani aktivitas penangkapan dalam memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan laut. Dengan potensi perikanan yang cukup besar maka wilayah tersebut perlu penanganan khusus untuk meningkatkan hasil produksi perikanan yang ada di Kabupaten Sinjai, khususnya di Kecamatan Sinjai Utara.

Peningkatan produksi hasil tangkapan terkadang tidak diikuti dengan keberadaan dan kondisi fasilitas yang memadai untuk

memperlancar dan menunjang aktivitasnya. Hal inilah yang terjadi di PPI Lappa, masih terbatasnya keberadaan dan kondisi fasilitas yang diperlukan, seperti kebutuhan es untuk perbekalan melaut dan penanganan ikan yang amat terbatas. Dampak dari keberadaan dan kondisi fasilitas di PPI tersebut juga mempengaruhi penurunan produksi hasil tangkapan. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan tahun 2012, terjadi penurunan produksi hasil tangkapan dalam tiga tahun terakhir pada tahun 2009 – 2011. Pada tahun 2008 jumlah produksi hasil tangkapan sekitar 2.810.991 kg. Sedangkan pada tahun 2010 sekitar 1.612.441 kg. Oleh karenanya menjadi penting untuk meneliti keberadaan fasilitas dalam menunjang keberhasilan pengelolaan PPI Lappa di Kabupaten Sinjai. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mencoba mengkaji mengenai "*Strategi Pengembangan Fasilitas Pelabuhan dalam Meningkatkan Kinerja PPI Lappa*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah keberadaan fasilitas yang ada sudah efektif untuk menunjang keberhasilan PPI Lappa?
2. Bagaimana strategi pengembangan fasilitas untuk meningkatkan kinerja PPI Lappa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui keberadaan dan efektivitas pemanfaatan fasilitas yang ada dalam menunjang keberhasilan PPI Lappa.
- b. Untuk merumuskan strategi pengembangan fasilitas dalam meningkatkan kinerja PPI Lappa.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup substansi yang menjelaskan batasan yang akan di analisa dalam studi ini dan ruang lingkup wilayah studi yang menjelaskan batasan wilayah yang menjadi obyek studi.

1. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dari penelitian ini yakni mengenai strategi pengembangan fasilitas dalam meningkatkan kinerja PPI Lappa di Kabupaten Sinjai. Dengan fokus dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

- a. Identifikasi keberadaan dan kondisi fasilitas di PPI Lappa.
- b. Identifikasi efektivitas pemanfaatan fasilitas PPI Lappa.

2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah atau lokasi penelitian berada di kawasan PPI Lappa, Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. PPI Lappa merupakan satu-satunya pelabuhan perikanan yang ada di Kabupaten Sinjai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pelabuhan Perikanan

Pelabuhan perikanan dapat diartikan sebagai suatu paduan dari wilayah perairan, wilayah daratan dan sarana-sarana yang ada di basis penangkapan baik alamiah maupun buatan, dan merupakan pusat pengembangan ekonomi perikanan baik dilihat dari aspek produksi, pengolahan maupun pemasarannya (Hamim, 1983). Pelabuhan perikanan memberikan kontribusi untuk meningkatkan produksi ikan, pemasukan devisa, membuka lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, peningkatan penyediaan ikan segar dan peningkatan pendapatan pemerintah lokal.

Adapun fungsi dari pelabuhan perikanan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008) adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai pusat pengembangan masyarakat nelayan dan ekonomi perikanan.
- 2) Tempat berlabuhnya kapal perikanan
- 3) Tempat pendaratan ikan hasil tangkapan
- 4) Tempat untuk memperlancar kegiatan-kegiatan kapal perikanan
- 5) Pusat pemasaran dan distribusi ikan hasil tangkapan
- 6) Pusat pelaksanaan pembinaan mutu hasil perikanan
- 7) Serta pusat pelaksanaan penyuluhan dan pengumpulan data.

Dalam rangka pengembangan pelabuhan perikanan, sudah seharusnya pelabuhan perikanan menjalankan fungsinya secara optimal sehingga terwujud pelabuhan perikanan sebagai pusat ekonomi berbasis aktivitas kelautan dan perikanan. Selain itu juga, menurut Lubis (2006) terlaksana atau tidaknya fungsi – fungsi pelabuhan perikanan secara optimal akan dapat mengindikasikan tingkat keberhasilan pengelolaan suatu pelabuhan perikanan. Pelabuhan perikanan diharapkan menjadi barometer bagi perkembangan perikanan di suatu daerah. Namun kenyataannya, fungsi-fungsi pelabuhan perikanan belum berjalan optimal. Departemen Kelautan dan Perikanan (2004) memberi solusi perbaikan atau penambahan sarana kebutuhan di TPI/PPI agar pemanfaatan atau fungsi dapat berjalan optimal.

B. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)

Pangkalan Pendaratan Ikan adalah pelabuhan khusus yang merupakan pusat pengembangan ekonomi perikanan, baik dilihat dari aspek produksinya maupun aspek pemasarannya. Dengan demikian maka Pangkalan Pendaratan Ikan merupakan prasarana ekonomi yang berfungsi sebagai penunjang bagi perkembangan usaha perikanan laut maupun pelayaran.

Adapun kriteria pangkalan pendaratan ikan berdasarkan SK Menteri Kelautan dan Perikanan No: KEP.10/MEN/2004 tentang pelabuhan perikanan pasal 10 adalah sebagai berikut:

- a) Melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan di wilayah pedalaman dan perairan kepulauan;
- b) Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 3 GT;
- c) Panjang dermaga sekurang-kurangnya 50 m dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya 2 m;
- d) Mampu menampung sekurang-kurangnya 20 kapal perikanan;
- e) Memiliki lahan sekurang-kurangnya seluas 2 ha.

C. Pemanfaatan Pelabuhan Perikanan

Pemanfaatan pelabuhan perikanan adalah cara bagaimana memanfaatkan fasilitas pelabuhan perikanan yang ada seefisien dan seefektif mungkin untuk menjalankan aktivitas kepelabuhan secara optimal (Lubis, 2007). Selanjutnya dikatakan efektif apabila pelabuhan perikanan berfungsi dengan baik yang berarti berfungsinya fasilitas sesuai fungsi dan tujuannya dan pelaksanaan perlindungan bagi lingkungan pelabuhan sesuai dengan seharusnya. Efisien diindikasikan dengan adanya nilai tambah misalnya pemanfaatan fasilitas sekurang-kurangnya telah mencapai kapasitasnya dan atau melebihi kapasitasnya. Adapun menurut Lubis (2007), pelabuhan perikanan di Indonesia belum berfungsi optimal antara lain:

- a) Fasilitas yang ada belum berfungsi seluruhnya;
- b) Fasilitas yang ada telah melampaui kapasitasnya;
- c) Tidak terdapat fasilitas yang sebenarnya diperlukan;

d) Fasilitas yang ada sudah rusak.

D. Fasilitas Pelabuhan Perikanan atau Pangkalan Pendaratan Ikan

Setiap pelabuhan perikanan memiliki fasilitas pelabuhan perikanan, dimana fasilitas pelabuhan perikanan tersebut dibedakan menjadi 3 (tiga) macam yaitu : fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas tambahan/penunjang.

1) Fasilitas Pokok Pelabuhan Perikanan

Fasilitas pokok pelabuhan perikanan adalah fasilitas yang diperlukan untuk kepentingan aspek keselamatan pelayanan, selain itu termasuk juga tempat berlabuh dan bertambat serta bongkar muat kapal. Fasilitas pokok pelabuhan perikanan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008) terdiri dari:

- a) Fasilitas pelindung, meliputi : pemecah gelombang (*break water*), penangkap pasir (*grond grains*), turap penahan tanah (*revetment*), serta *jetty*.
- b) Fasilitas tambat, meliputi : dermaga, tiang tambat (*bolder*), pelampung tambat, *bollard*, serta *bier*.
- c) Fasilitas perairan, meliputi : alur dan kolam pelabuhan
- d) Fasilitas transportasi, meliputi : jembatan, jalan komplek, tempat parkir.
- e) Lahan yang dicadangkan untuk kepentingan instansi pemerintah.

2) Fasilitas Fungsional Pelabuhan Perikanan

Fasilitas fungsional adalah fasilitas yang secara langsung dimanfaatkan untuk kepentingan manajemen pelabuhan perikanan dan atau yang dapat diusahakan oleh perorangan atau badan hukum. Fasilitas fungsional (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008) terdiri dari:

- a) Fasilitas pemeliharaan kapal dan alat perikanan terdiri dari : bengkel, *slipway / dock* dan tempat penjemuran jaring.
- b) Lahan untuk kawasan industri
- c) Fasilitas pemasok air dan bahan bakar untuk kapal dan keperluan pengolahan
- d) Fasilitas pemasaran, penanganan hasil tangkapan, pengawetan dan pengolahan, tempat pelelangan ikan, tempat penjualan hasil perikanan, gudang penyimpanan hasil olahan, pabrik es, sarana pembekuan, *cold storage*, peralatan *processing*, *derek/crane*, lapangan penumpukan.

3) Fasilitas Tambahan Pelabuhan Perikanan

Fasilitas tambahan atau penunjang pelabuhan perikanan adalah fasilitas yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan dan atau memberikan kemudahan bagi masyarakat umum (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008).

Fasilitas tambahan tersebut terdiri dari :

- a) Fasilitas kesejahteraan nelayan terdiri dari : tempat penginapan, kios bahan perbekalan dan alat perikanan, tempat ibadah, serta balai pertemuan nelayan.
- b) Fasilitas pengelolaan pelabuhan terdiri dari : kantor, pos penjagaan, perumahan karyawan, mess operator.
- c) Fasilitas pengelolaan limbah bahan bakar dari kapal dan limbah industri.

Keberadaan seluruh fasilitas juga dapat menjadi indikator perkembangan suatu pelabuhan. Berkembangnya fasilitas-fasilitas tersebut dapat berarti bertambahnya jenis fasilitas dan atau bertambahnya kapasitas dari fasilitas yang telah ada. Dengan demikian, jenis dan kapasitas fasilitas yang ada berkembang sesuai dengan kebutuhan operasional pelabuhan (Lubis, 2006). Perawatan fasilitas pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan juga mutlak perlu dilakukan secara teratur agar operasionalisasi aktivitas pelabuhan dapat dilakukan tanpa terhalang oleh kemungkinan timbulnya hambatan akibat fasilitas yang bersangkutan tidak dapat berfungsi dengan baik atau rusak karena kurangnya tindakan perawatan yang seharusnya dilakukan (Murdiyanto, 2003).

Didalam pengembangan pelabuhan perikanan dan pangkalan pendaratan ikan, (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008) digunakan 3 (tiga) pendekatan yaitu :

- a) Pendekatan produksi

- b) Pengembangan pangkalan pendaratan ikan dibuat berdasarkan kecepatan peningkatan produksi yang sudah ada pada saat ini dan prospek pengembangannya
- c) Pengembangan kegiatan perikanan dibuat berdasarkan kecepatan peningkatan konsumsi ikan yang sudah tercapai saat ini. Dalam pendekatan konsumsi ini, kegiatan yang harus diakomodasikan meliputi kegiatan produksi dari nelayan setempat dan perdagangan ke dan dari luar daerah melalui pelabuhan perikanan atau Pangkalan Pendaratan Ikan tersebut.

E. Aktivitas Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)

Operasionalisasi pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan adalah tindakan atau gerakan sebagai pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan untuk memanfaatkan fasilitas pada pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan agar berdaya guna dan bernilai guna (efektif dan efisien) secara optimal bagi fasilitas itu sendiri atau fasilitas lainnya yang terkait (Murdiyanto, 2003).

Pangkalan Pendaratan Ikan merupakan tempat para nelayan mendaratkan ikan hasil tangkapannya dan menurut statusnya menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) daerah. Pada umumnya Pangkalan Pendaratan Ikan berfungsi memberikan pelayanan yang optimal terhadap segenap aktifitas ekonomi perikanan yang di dalam implementasinya bersifat ganda yaitu :

1) Pelayanan terhadap kapal perikanan sebagai sarana produksi.

Pelayanan ini meliputi :

- a) Sebagai tempat pemusatan (*home bas*) armada perikanan
- b) Menjamin kelancaran bongkar muat ikan hasil tangkapan
- c) Menyediakan suplai logistik kapal-kapal perikanan berupa es, air tawar dan BBM.

2) Pelayanan terhadap nelayan sebagai unsur tenaga dalam faktor produksi. Pelayanan ini meliputi :

- a) Aspek pengolahan
- b) Aspek pemasaran
- c) Aspek pembinaan masyarakat nelayan

F. Teori Efektivitas

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Efektivitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa :

"Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya".

Sedangkan pengertian efektivitas menurut Schemerhon John R. Jr. (1986:35) adalah sebagai berikut : *"Efektivitas adalah pencapaian target*

output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika $(OS) > (OA)$ disebut efektif”.

Dari pengertian-pengertian efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektivitas dapat digunakan rumus sebagai berikut: $\text{Efektivitas} = \text{Output Aktual} / \text{Output Target} \geq 1$.

- a. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektivitas.
- b. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1 (satu), maka efektivitas tidak tercapai.

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa : *“Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”*. Unsur yang penting dalam konsep efektivitas adalah; yang pertama adalah pencapaian tujuan yang sesuai dengan apa yang telah disepakati secara maksimal, tujuan merupakan harapan yang dicita-citakan atau suatu kondisi tertentu yang ingin dicapai oleh serangkaian proses.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan dalam mencapai sasarannya atau dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivasi-aktivasi yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas juga bisa diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

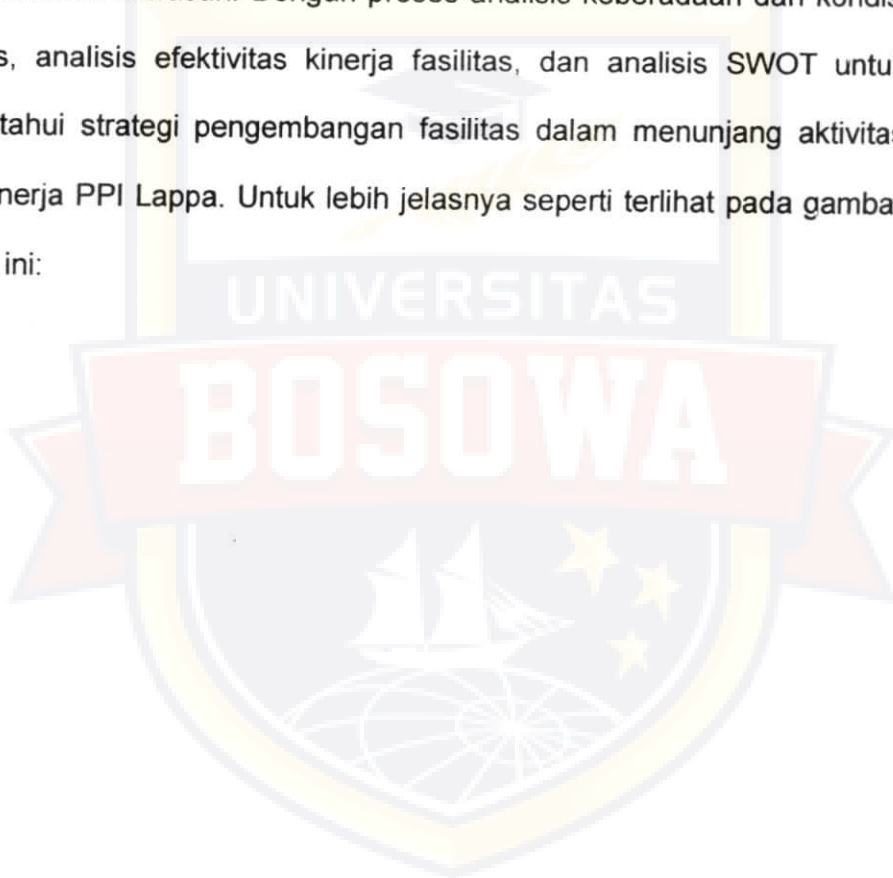


Tabel 1. Matriks Teori

Uraian	Materi	Kajian Teori	Indikator
Rumusan masalah 1	Tingkat keberhasilan pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan	<ul style="list-style-type: none"> - Terlaksana atau tidaknya fungsi – fungsi pelabuhan perikanan secara optimal akan dapat mengindikasikan tingkat keberhasilan pengelolaan suatu pelabuhan perikanan (Lubis, 2006). - Perbaikan atau penambahan sarana kebutuhan di TPI/PPI merupakan solusi agar pemanfaatan atau fungsi fasilitas dapat berjalan optimal (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2004). 	<p>Tingkat Keberhasilan PPI yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan fasilitas yang optimal
	Pemanfaatan Pelabuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan pelabuhan perikanan adalah cara bagaimana memanfaatkan fasilitas pelabuhan perikanan yang ada seefisien dan seefektif mungkin untuk menjalankan aktivitas kepelabuhan secara optimal (Lubis, 2007). - Adapun menurut Lubis (2007), pelabuhan perikanan di Indonesia belum berfungsi optimal antara lain: <ol style="list-style-type: none"> a) Fasilitas yang ada belum berfungsi seluruhnya; b) Fasilitas yang ada telah melampaui kapasitasnya; c) Tidak terdapat fasilitas yang sebenarnya diperlukan; d) Fasilitas yang ada sudah rusak. 	<p>Keoptimalan pemanfaatan fasilitas, dilihat dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Efektivitas pemanfaatan fasilitas dalam menjalankan aktivitas kepelabuhanan - Ketersediaan dan kondisi fasilitas
Rumusan masalah 2	Pengembangan fasilitas PPI dalam meningkatkan kinerja PPI	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan seluruh fasilitas juga dapat menjadi indikator perkembangan suatu pelabuhan. Berkembangnya fasilitas-fasilitas tersebut dapat berarti bertambahnya jenis fasilitas dan atau bertambahnya kapasitas dari fasilitas yang telah ada. (Lubis, 2006). - Pengembangan pangkalan pendaratan ikan dibuat berdasarkan kecepatan peningkatan produksi yang sudah ada pada saat ini dan prospek pengembangannya (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008) 	<p>Strategi pengembangan fasilitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan dan kondisi fasilitas berdasarkan tingkat kebutuhan - Efektivitas pemanfaatan fasilitas - Produksi perikanan dan prospek pengembangan

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti terlihat dibawah ini melalui *Input-Proses-Output* sehingga pada akhirnya didapatkan hasil penelitian berupa rekomendasi bagi pengembangan fasilitas dalam mendukung kinerja PPI Lappa, dimana input data berupa: keberadaan dan kondisi fasilitas, aktivitas dan pelayanan, potensi dan permasalahan kawasan. Dengan proses analisis keberadaan dan kondisi fasilitas, analisis efektivitas kinerja fasilitas, dan analisis SWOT untuk mengetahui strategi pengembangan fasilitas dalam menunjang aktivitas atau kinerja PPI Lappa. Untuk lebih jelasnya seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Latar Belakang

- Potensi Sumber Daya Pesisir yang melimpah
- Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa merupakan salah satu faktor penggerak ekonomi di Kabupaten Sinjai.
- Masih terbatasnya keberadaan dan kondisi fasilitas yang diperlukan di PPI Lappa
- Terjadi penurunan produksi hasil tangkapan dalam waktu tiga tahun terakhir.
- Dibutuhkan strategi pengembangan fasilitas dalam meningkatkan kinerja PPI Lappa

Rumusan Masalah

1. Apakah keberadaan fasilitas yang ada sudah efektif untuk menunjang keberhasilan PPI Lappa?
2. Apakah diperlukan strategi pengembangan fasilitas untuk meningkatkan kinerja PPI Lappa?

INPUT

Keberadaan dan Kondisi Fasilitas

Aktivitas dan pelayanan

Potensi dan Permasalahan kawasan

PROSES

- Identifikasi keberadaan dan kondisi fasilitas
- Identifikasi efektivitas kinerja fasilitas
- Identifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi pendukung dan penghambat kinerja PPI (Analisis SWOT)

OUTPUT

- Ketersediaan / keberadaan dan kondisi fasilitas.
- Fasilitas yang ada berfungsi efektif dan tidak efektif.
- Strategi pengembangan Fasilitas

Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu pengamatan secara langsung di lapangan tentang kebutuhan fasilitas PPI Lappa di Kabupaten Sinjai yang akan dikembangkan. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif eksploratif* yang merupakan penelitian non hipotesis, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengetahui aspek-aspek yang mencangkup dalam lingkungan penelitian untuk menggambarkan secara tepat kondisi empiris pada waktu sekarang. (Sugiyono, 2006).

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Soedjono dan Abdurrahman, 1999).

B. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Di dalam metode pengumpulan data ini berisi tentang jenis data dan sumber data. Jenis data merupakan data-data apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian ini sedangkan sumber data merupakan asal dari data tersebut diperoleh. Data-data yang diperlukan dan dikaji dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data-data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil:

1) Observasi Langsung

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standart lain untuk keperluan tersebut (Nasir, 1998). Observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara menggunakan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Pengamatan tersebut meliputi : pengamatan pada jenis, kondisi dan kapasitas fasilitas PPI Lappa di Kabupaten Sinjai, dan pengamatan pada kondisi pelayanan/ kinerja fasilitas PPI Lappa. Metode ini akan digunakan untuk memperoleh data deskriptif yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan di lapangan.

2) Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2009). Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkapkan oleh teknik observasi. Pada tahapan survey teknik ini bukan merupakan teknik pengumpulan data yang utama, melainkan hanya sebagai teknik pelengkap.

Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara kepada beberapa responden. Responden yang dimaksud adalah

nelayan, pedagang dan pengelola PPI Lappa serta pihak pemerintah daerah Kabupaten Sinjai. Pengambilan sampel atau responden dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa jenis dan jumlah responden dapat mewakili tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

3) Pengukuran Lapangan

Pengukuran lapangan dilakukan untuk mengambil data yang lebih akurat. Pengambilan data pada kawasan dilakukan dengan menggunakan alat GPS untuk menentukan titik koordinat kawasan. Selain itu, teknik ini juga dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting fisik kawasan, terutama berkaitan dengan jaringan jalan, tata letak bangunan dan lain-lain.

b. Data Sekunder

Data-data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menginventarisir data dari data/dokumen dinas (instansi terkait) atau dari sumber yang representatif (mewakili) dan instansional. Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk memberikan masukan ke dalam sistem informasi geografik, baik itu data spasial maupun data atribut. Sumber – sumber data tersebut meliputi:

- 1) Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sinjai. Data-data yang diperlukan meliputi : Fasilitas PPI, kebijakan pemda terhadap PPI Lappa / kebijakan regional yang akan

berpengaruh terhadap wilayah pesisir di Kabupaten Sinjai, serta potensi sumber daya perikanan.

- 2) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa. Data-data yang diperlukan meliputi : fasilitas-fasilitas PPI Lappa, armada penangkapan ikan, kondisi penggunaan lahan PPI, jumlah nelayan, tenaga pengelola, komoditas utama, produksi ikan serta daerah penangkapan ikan (*fishing ground*), pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan ikan.
- 3) Kantor Kelurahan Lappa. Data-data yang diperlukan meliputi: monografi Kelurahan Lappa, dan peta lokasi Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa.

C. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif (Sudjana, 1991). Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Fasilitas PPI Lappa meliputi ketersediaan dan kondisi fasilitas (sarana dan prasarana) yang ada, kapasitas fasilitas, serta kondisi pelayanan fasilitas pada saat waktu puncak / waktu tersibuk .

2. Potensi sumberdaya perikanan meliputi hasil produksi perikanan, jenis komoditi perikanan, daerah tangkapan ikan (*fishing ground*), peluang pengembangan.
3. Potensi dan permasalahan pengembangan fasilitas kawasan PPI Lappa meliputi pengolahan, pelayanan dan lain-lain.

Tabel 2. Metode Pembahasan dan Analisis

No	Rumusan Masalah	Variabel	Jenis Data	Teknik Analisis Data	Output
1.	Apakah keberadaan fasilitas yang ada sudah efektif untuk menunjang keberhasilan PPI Lappa	Fasilitas Kawasan; 1) Jenis dan kondisi fasilitas kawasan PPI 2) kondisi pelayanan /kinerja fasilitas pada saat waktu puncak/ waktu saat tersibuk	Primer dan sekunder	Analisis deskriptif dan statistik deskriptif - metode ekstrapolatif dan evaluatif, - analisis keberadaan dan kondisi fasilitas kawasan - analisis efektivitas kinerja fasilitas dalam menunjang aktivitas PPI	Efektivitas kinerja fasilitas
2.	Bagaimana strategi pengembangan fasilitas untuk meningkatkan kinerja PPI Lappa.	- Efektivitas kinerja fasilitas - Potensi perikanan - Faktor internal dan eksternal yang menjadi pendukung dan penghambat kinerja PPI (potensi dan permasalahan kawasan)	Primer dan sekunder Serta hasil rumusan masalah 1	Analisis deskriptif dan statistik deskriptif meliputi: - Analisis pengembangan kawasan (analisis ekstrapolasi) - Analisis SWOT	Strategi pengembangan fasilitas dalam meningkatkan kinerja PPI Lappa

D. Teknik Analisa Data

Pada dasarnya metode pendekatan analisis dibagi kedalam dua kelompok analisis, yakni; analisis yang bersifat deskriptif kualitatif dan analisis yang bersifat deskriptif kuantitatif. Untuk lebih jelasnya metode pendekatan analisis, sebagaimana pada pembahasan berikut:

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan bahagian dari metode analisis kuantitatif dengan menjabarkan analisis secara deskriptif kualitatif sehingga lahirnya suatu konsep dan sebagai dasar dalam analisis selanjutnya. Adapun alat analisis deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah;

- a. **Metode Evaluatif**, digunakan untuk menilai sejauhmana implementasi arahan rencana tata ruang terkait dengan ketersediaan fasilitas PPI Lappa menunjang minapolitan di Kabupaten Sinjai dengan kondisi saat sekarang ini.
- b. **Metode Ekstrapolatif**, diterapkan dalam hal keterbatasan data-data demografi dan biofisik lingkungan yang tersedia saat ini (*existing condition*) namun tetap mengikuti pola kecenderungan data-data tersebut. Seperti analisis penggunaan lahan PPI Lappa; analisis kondisi kepadatan lalu lintas pada waktu tersibuk; analisis kondisi sarana dan prasarana kawasan PPI Lappa.

c. Analisis SWOT

SWOT merupakan akronim dari *strengths* yang merupakan indikasi kekuatan/potensi dari suatu wilayah, *Weaknesses* merupakan

indikasi kelemahan/masalah dari suatu wilayah, *Opportunities* merupakan indikasi dari peluang-peluang/kesempatan eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh suatu wilayah, dan *Threats* merupakan indikasi ancaman-ancaman/hambatan eksternal yang harus diantisipasi oleh pengembangan wilayah. Analisis SWOT dapat membantu perencana untuk mengidentifikasi area-area yang dapat dikembangkan serta menjadi basis untuk menyusun strategi menyongsong masa depan. Adapun *Kekuatan* dan *kelemahan* dapat dijabarkan secara matriks sebagai berikut :

I T E R N A L F A K T O R	EXTERNAL FAKTOR		
	Identification of Factor	Opportunity (O) Tentukan faktor – faktor Peluang	Threath (T) Tentukan faktor – faktor ancaman
	Strenght (S)	S Vs O	S Vs T
	Tentukan faktor-faktor kekuatan	Tentukan program yang muncul dengan mempertemukan kekuatan (S) dengan Peluang (O)	Tentukan program yang muncul dengan mempertemukan Kekuatandengan ancaman
	Weekness (W)	W Vs O	W Vs T
	Tentukan faktor-faktor kelemahan	Tentukan pogram yang muncul dengan mempertemukan kelemahan (W) dengan Peluang (O)	Tentukan program yang muncul dengan mempertemukan kelemahan (W) dengan ancaman (T)

d. Analisis Keberadaan dan Kondisi Fasilitas Kawasan PPI Lappa

Analisis keberadaan dan kondisi fasilitas dilakukan untuk mengetahui jenis fasilitas yang ada di kawasan beserta kondisi fasilitas tersebut. Kondisi keberadaan fasilitas dilakukan dengan

menggunakan tabel yang menganalisis fasilitas yang ada di kawasan. Indikasi penentuan kondisi *memadai*, *kurang memadai*, dan *tidak digunakan* dengan melihat luas bangunan fasilitas yang disesuaikan dengan penggunaannya dan kondisi fisik bangunan secara nyata yang diamati langsung di PPI Lappa.

2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Metode pengumpulan data yang diolah dan dianalisis untuk mendeskripsikan ciri-ciri atau karakteristik variabel yang telah ditetapkan;

a. Potensi Pengembangan Kawasan (Analisis Ekstrapolasi)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui proyeksi produksi perikanan. Metode ini digunakan untuk memperkirakan berbagai kemungkinan pertumbuhan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Metode ini digunakan apabila perubahan yang terjadi bersifat fluktuatif, dengan rumus matematis sebagai berikut :

$$P_n = P_o + b \theta$$

Keterangan:

P_n : Jumlah Data Tahun Akhir

P_o : Jumlah Data Tahun Awal

b : Rata-rata Pertambahan setiap tahunnya

θ : Selisih tahun proyeksi

b. Analisis Efektivitas Kinerja Fasilitas Kawasan PPI

Analisis ini digunakan untuk mengetahui efektivitas kinerja tiap-tiap fasilitas yang ada di PPI Lappa pada saat waktu tersibuk atau waktu puncak dengan melihat kapasitas fasilitas eksisting dengan kapasitas berdasarkan kebutuhan.

1) Kapasitas Fasilitas Pokok

Analisis teknis terhadap kapasitas dari fasilitas-fasilitas yang ada di pelabuhan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dan data yang diperlukan diperoleh dari survey lapangan maupun lewat wawancara. Penentuan kebutuhan beberapa fasilitas yang ada, dilakukan perhitungan terhadap panjang dermaga, luas kolam pelabuhan, kedalaman dan lebar alur pelayaran dengan menggunakan rumus yang ditetapkan oleh Direktorat Jendral Perikanan (1981), sebagai berikut :

- **Kapasitas dermaga** (jumlah kapal yang dapat bertambat)

$$N = L : (b + s)$$

Keterangan:

N : jumlah kapal

L : panjang dermaga

b : lebar kapal rata-rata

s : jarak antar badan kapal pada waktu tambat

2) Kapasitas Fasilitas Fungsional

- Gedung / lantai lelang

Luas gedung pelelangan dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Yano dan Noda (1970) dalam Syahril (2000), sebagai berikut :

$$S = \frac{N \times P}{R \times \alpha}$$

Keterangan :

S : Luas Lantai Lelang

N : Jumlah ikan yang di lelang perhari (waktu puncak)

P : luas yang dibutuhkan untuk tiap satuan berat ikan (m²/ton), dimana P = 6,0 untuk ikan kecil dalam basket/keranjang.

α : perbandingan ruang administrasi (kantor PPI) dengan lantai lelang (0,271 – 0,394)

R : intensitas lelang (1 – 2 x perhari)

- Penyediaan air bersih

Standard kebutuhan air bersih :

- Kebutuhan ABK : 20 liter/orang/hari
- Kebutuhan cuci ikan : 1 liter/kg ikan
- Pencucian lantai lelang : 1,5 liter/m² luas lantai lelang
- Kebutuhan penghuni dll : 10 % dari kebutuhan total

- **Kebutuhan Bahan Bakar Minyak (BBM)**

Kebutuhan BBM sudah disediakan oleh SPBN (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan), dengan kapasitas 2 x 10 ton solar, adapun kebutuhan standarnya adalah :

- Kebutuhan solar : 0,22 liter/PK/jam
- Kebutuhan minyak tanah : 0,10 liter/PK/jam
- Kebutuhan olie : 0,01 liter/PK/jam
- Kebutuhan bensin : 0,29 liter/PK/jam

Dasar perhitungannya adalah :

$$\text{BBM / Olie} = P \times \text{PK} \times \text{Standar kebutuhan} \times \text{LT}$$

Keterangan : P = Jumlah kapal, PK= Daya mesin , LT= Jumlah jam pelayaran

- **Kebutuhan Es Balok**

Es digunakan untuk pengawetan ikan pada waktu di laut dan pada saat menempuh perjalanan menuju daerah pemasaran. Standar kebutuhan es adalah :

Kebutuhan Es = 1,5 – 2,0 kg es untuk 1 kg ikan.

3) Kapasitas Fasilitas Penunjang

- **Kebutuhan Ruang Parkir**

Kebutuhan standart luas lahan parkir dapat dinitung sebagai berikut:

$$\text{Luas Lahan Parkir} = L \times R \times f$$

Keterangan:

L = jumlah kendaraan (unit)

R = ruang gerak kendaraan, untuk Truk = 5×4 , Mobil = 3×4 , Motor = 2×2

F = flow antar kendaraan = 1,15

Untuk mengetahui tingkat efektivitas berdasarkan daya dukung fasilitas, dapat dilakukan berdasarkan teori berikut:

"Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya".

Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektivitas dapat digunakan rumus sebagai berikut: Efektivitas = Output Aktual / Output Target ≥ 1 .

- a. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektivitas.
- b. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1 (satu), maka efektivitas tidak tercapai.

Berdasarkan teori diatas, tingkat efektivitas kinerja fasilitas diasumsikan sebagai berikut:

"Nilai efektivitas = kapasitas eksisting / kebutuhan kapasitas maksimum"

Tingkat efektivitas dapat dilihat berdasarkan nilai efektivitasnya, yaitu sebagai berikut:

- Efektif , jika nilai efektivitas = atau >1
- Kurang efektif , jika nilai efektivitas $0,5 - < 1$
- Tidak efektif, jika nilai efektivitas $< 0,5$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

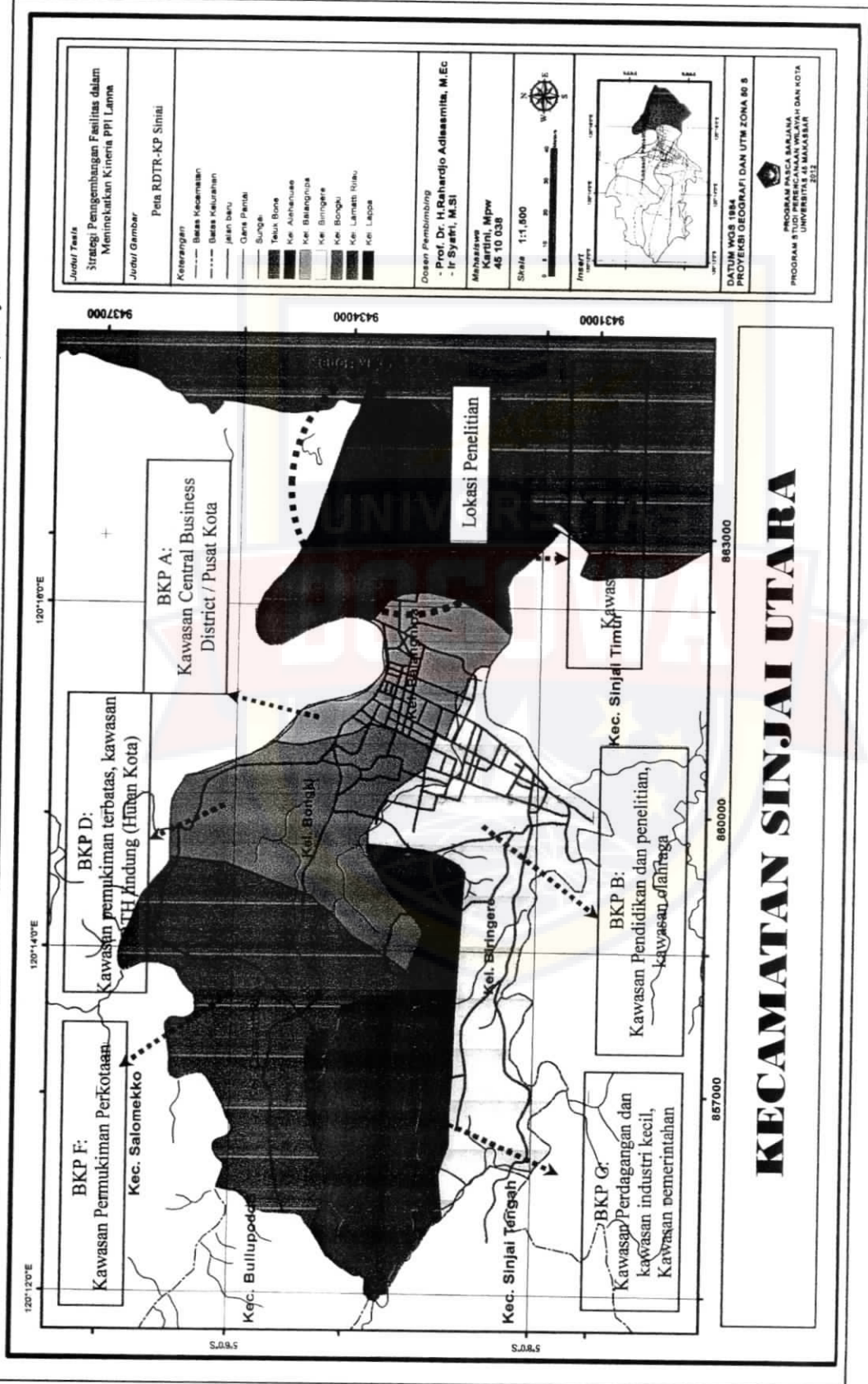
A. HASIL PENELITIAN

1. Kebijakan Tata Ruang Terhadap Lokasi Penelitian

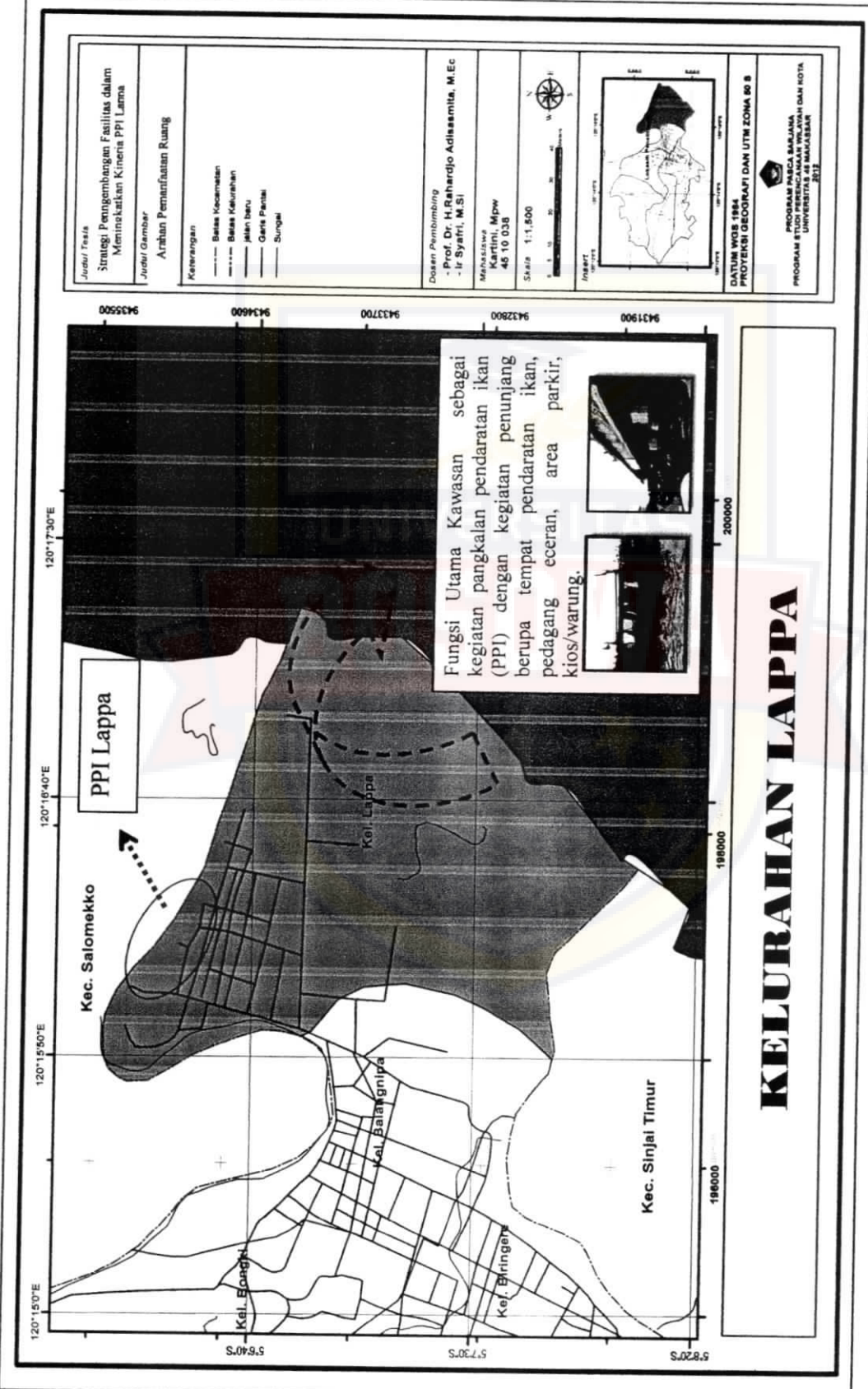
Kecamatan Sinjai Utara sebagai salah satu kawasan pengembangan minapolitan di Kabupaten Sinjai, dengan pusat pengembangan kawasan berada pada Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa. Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan (RDTR-KP) Sinjai, Kelurahan Lappa merupakan Bagian Kawasan Perkotaan (BKP) C sebagai kawasan perdagangan khusus maritim. Dengan arahan pemanfaatan ruang, fungsi utama kawasan yaitu kegiatan pelelangan ikan dengan kegiatan penunjang berupa tempat pendaratan ikan, perdagangan eceran, area parkir, area perdagangan kaki lima, kios/warung dan jasa koperasi.

Rencana pemanfaatan ruang tersebut didasarkan pada fungsi utama dan penunjang kawasan dengan mempertimbangkan karakter dan potensi keunikan dan keunggulan lokal pada masing-masing BKP. Kelurahan Lappa terdapat Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang merupakan salah satu PPI terbesar di Sulawesi Selatan dalam jumlah volume ikan dan kapal ikan yang mendarat, serta memiliki potensi sumberdaya berupa perikanan, transportasi laut dan pariwisata. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi PPI Lappa dapat dilihat pada peta Arahan Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan (RDTR-KP) Sinjai.

Peta Arahan Pemanfaatan Ruang Kawasan Perkotaan (RDTR-KP) Sinjai



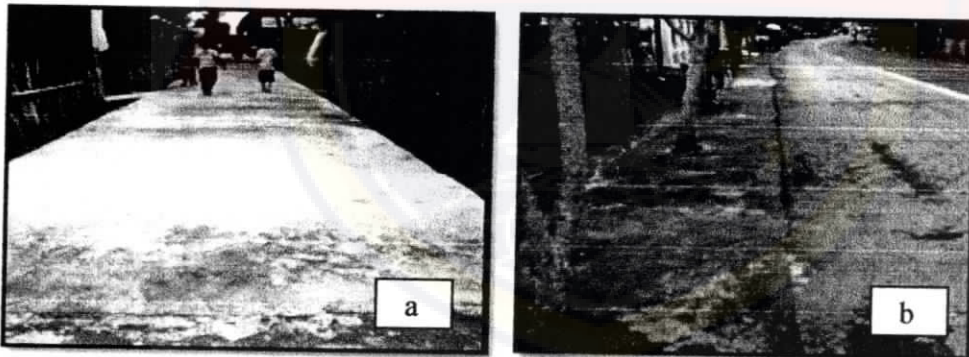
Peta Arahana Pemanfaatan Ruang Lokasi Penelitian



2. Gambaran Umum Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa

a. Lokasi PPI Lappa

Secara administratif, PPI Lappa terletak di Lingkungan Lappae, Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. PPI Lappa memiliki area seluas ± 1 ha. Jarak lokasi PPI dengan Ibukota Kabupaten Sinjai ± 3 Km. Jalan menuju ke lokasi Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa dari jalan utama Kelurahan Lappa merupakan jalan aspal dengan lebar ± 5 m yang terdiri dari lebar perkerasan 3 m dan lebar bahu jalan kanan kiri masing-masing 1 m. Sedangkan jalan masuk ke PPI Lappa merupakan jalan beton dengan lebar jalan ± 3 m. Kondisi jalan yang baik (Gambar 2) dapat memperlancar kendaraan untuk berlalu lalang menuju PPI Lappa, sehingga memudahkan aktivitas distribusi dan pemasaran produksi hasil tangkapan di PPI Lappa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta Kawasan PPI Lappa.



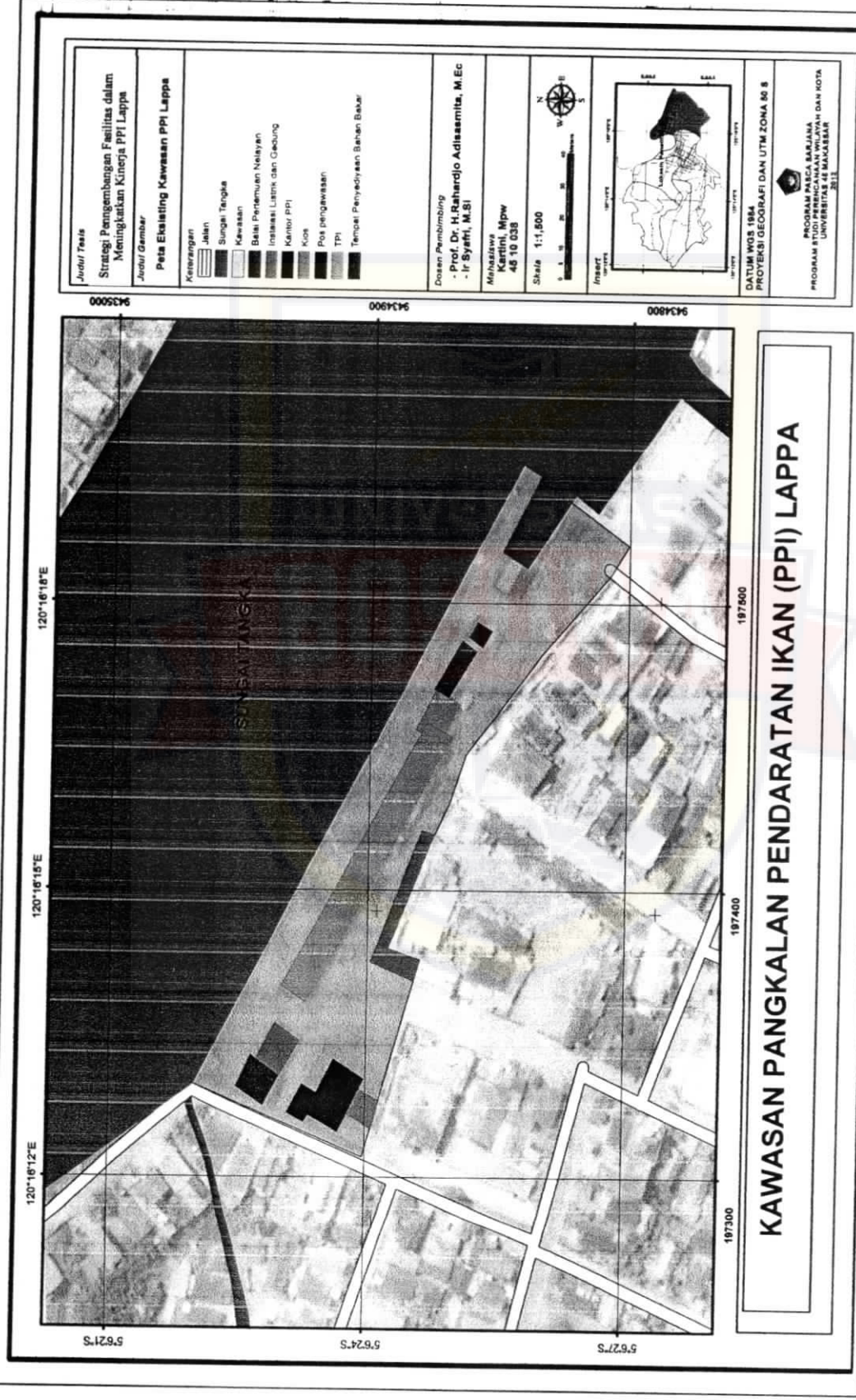
Gambar 2

Kondisi Jaringan Jalan di PPI Lappa

(a) Jalan masuk ke PPI Lappa dan (b) Jalan utama Kelurahan Lappa

Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

Peta Kawasan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa

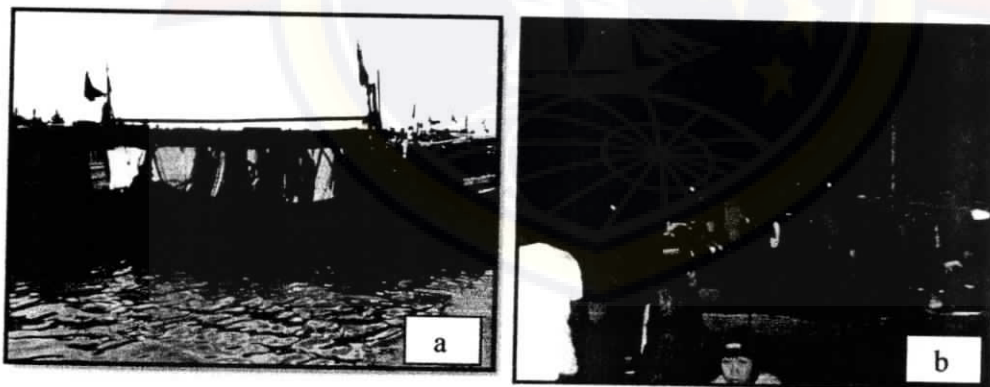


Judul Tezis Strategi Pengembangan Fasilitas dalam Meningkatkan Kinerja PPI Lappa	
Judul Gambar Peta Eksisting Kawasan PPI Lappa	
Kewenangan Jalan Sungai Tangka Kawasan Bata Persegi Nelayan Instalasi Listrik dan Cabang Kantor PPI Kos Pos Pengawasan TPI Tempat Penyediaan Bahan Bakar	Dosen Pembimbing - Prof. Dr. H. Rahardjo Adisasmita, M.Ec - Ir. Syarif, M.Si Mahasiswa Kanti, Mpw 48 19 038 Skala 1:1.500 Inset
SATIM WOS 1964 PROYEKSI GEORAFI DAN UTM ZONA 86 S PROGRAM PASCA SARJANA GEOGRAFI DAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS ATM JEBARA 2011	

KAWASAN PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI) LAPP

b. Musim Penangkapan dan Waktu Puncak/Tersibuk di PPI Lappa

Musim penangkapan dibagi menjadi tiga, yakni musim puncak, musim sedang, dan musim paceklik. Musim puncak di daerah PPI Lappa terjadi dari Januari sampai April, musim sedang dari Mei sampai Agustus, dan musim paceklik terjadi dari September sampai Desember. Nelayan PPI Lappa biasa melakukan operasi penangkapan sepanjang tahun, baik musim barat maupun musim timur. Waktu puncak/tersibuk pada aktivitas di PPI Lappa terjadi pada pukul 06.00 – 09.00 pagi serta pukul 18.00 – 21.00 malam. Dimana aktivitas pelelangan hasil tangkapan ikan di PPI Lappa dilakukan dalam dua tahap, yang pertama pada pukul 06.00 WITA dan berakhir pada pukul 09.00 WITA, dan yang kedua pada pukul 18.00 WITA dan berakhir pada pukul 21.00 WITA, tergantung dari jumlah kapal yang melakukan aktivitas bongkar muat di PPI tersebut (Hasil wawancara, Tahun 2012). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3
Aktivitas pelelangan/ bongkar muat di PPI Lappa
(a) Pagi hari dan (b) Malam hari
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

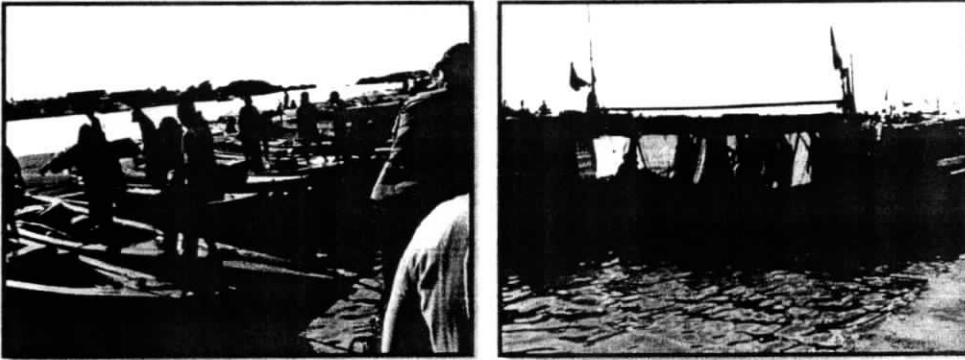
c. Unit Penangkapan Ikan di PPI Lappa

Unit penangkapan ikan yang merupakan satu kesatuan teknis dalam operasi penangkapan akan sangat memengaruhi keberhasilan operasi penangkapan. Unit penangkapan ikan tidak akan dapat terlepas keterlibatannya dengan PPI karena awal dari aktivitas penangkapan bermula di PPI. Klasifikasi kapal/perahu penangkap ikan yang digunakan di Kelurahan Lappa terdiri atas kapal motor tempel dan kapal motor. Dimensi ukuran dari kapal-kapal di PPI Lappa, untuk kapal kecil berukuran $L \times B \times D = 8 \times 1,5 \times 1,5$ sedangkan untuk kapal ukuran sedang memiliki ukuran $L \times B \times D = 12m \times 3m \times 2,7m$. Kapal jenis motor tempel memiliki kapasitas bahan bakar 35 liter. Sedangkan kapal motor dengan kapasitas $GT < 10$ memiliki kapasitas bahan bakar 1200 liter/hari/trip, dan kapal motor dengan kapasitas $GT 10 - 30$ memiliki kapasitas 4000 liter/ hari/trip. Jumlah kapal-kapal penangkap ikan menurut jenisnya di PPI Lappa tahun 2011 disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah armada kapal di PPI Lappa Tahun 2011

Jenis Ukuran Kapal	Jenis Armada Perikanan	Kapasitas GT	Jumlah (unit)	Frekuensi Kapal/ hari (unit)
Kecil	Motor Tempel	1 - 2	46	23
	Kapal Motor	< 10	191	14
Sedang	Kapal Motor	10 - 30	26	2
Total (unit)			343	39

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, Tahun 2012



Gambar 4. Armada Kapal di PPI Lappa
 Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

Mengingat kekuatan mesin kapal-kapal nelayan di PPI Lappa berbeda-beda, sehingga daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) yang berbeda pula. Untuk kekuatan mesin kapal yang relatif kecil yaitu hanya 15 Pk (kapasitas sekitar 1 -2 GT) maka daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) juga relatif kecil, yaitu tidak jauh di sekitar Teluk Bone. *Fishing trip* mereka hanya *one day fishing* yaitu sekitar pukul 5 pagi sampai 5 sore. Kapal nelayan yang memiliki kapasitas < 10 GT daerah penangkapannya (*fishing ground*) sekitar teluk bone hingga di perairan kepulauan selayar dan sekitar perairan pulau-pulau sembilan. *Fishing trip* mereka selama 3 hari. Sedangkan kapal nelayan yang memiliki kapasitas mesin 10 – 30 GT daerah penangkapannya juga relatif luas yaitu di perairan sulawesi tenggara, wanci (wakatobi), sumba (NTT), hingga ambon. *Fishing trip* mereka juga relatif lama, dapat mencapai 10 – 20 hari. (Hasil wawancara pihak pengelola PPI dan nelayan).

d. Produksi Hasil Tangkapan di PPI Lappa

Produksi hasil tangkapan di PPI Lappa (Gambar 5) selama periode 2007 - 2011 memiliki kecenderungan mengalami penurunan (Tabel 5 dan Grafik 1). Dari tahun 2008 – 2011, produksi hasil tangkapan ikan di PPI Lappa mengalami penurunan. Peningkatan secara signifikan terjadi dari tahun 2007 – 2008. Pada tahun 2007 dengan produksi hasil tangkapan sebanyak 1.771.907 kg menjadi 2.810.991 kg atau meningkat sebesar 58,64 % pada tahun 2008. Tidak hanya mengalami peningkatan yang signifikan, penurunan signifikan pun sempat terjadi antara 2010 - 2011 sebesar -27,90 %.



Gambar 5
Hasil Tangkapan Ikan di PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

Tabel 4. Data Produksi Tangkapan Ikan yang didaratkan di PPI Lappa Tahun 2011

No	Bulan	Jumlah Produksi (Kg)
1	Januari	151.391
2	Februari	163.182
3	Maret	179.101
4	April	169.569
5	Mei	155.275
6	Juni	119.725
7	Juli	106.326
8	Agustus	144.766
9	September	121.413
10	Oktober	90.696
11	Nopember	91.246
12	Desember	90.696
Total		1.612.441

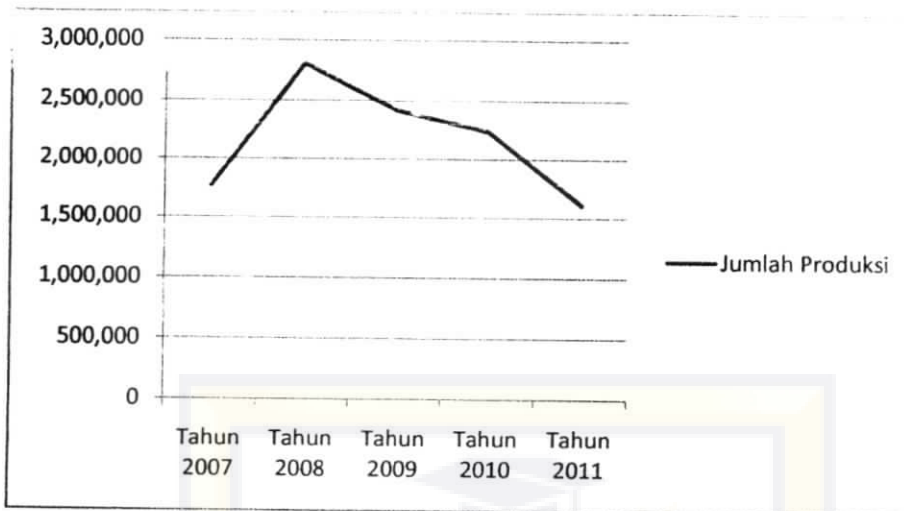
Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, Tahun 2012

Tabel 5. Perkembangan Produksi Tangkapan Ikan yang didaratkan di PPI Lappa Tahun 2007 - 2011

Tahun	Jumlah Produksi (Kg)	Pertumbuhan (%)	Nilai (Rp.)
2007	1.771.907	-	7.225.205.875
2008	2.810.991	58,64	13.213.332.508
2009	2.418.950	-13,94	12.176.971.460
2010	2.236.668	-7,53	11.315.333.385
2011	1.612.441	-27,90	8.157.360.623

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, Tahun 2012

Grafik 1. Perkembangan Produksi Tangkapan Ikan di PPI Lappa



Berdasarkan grafik 1 diatas, terlihat bahwa dalam kurung waktu 4 (empat) tahun terakhir, produksi tangkapan ikan di PPI Lappa mengalami penurunan. Faktor eksternal yang menjadi penyebab menurunnya produksi hasil tangkapan di PPI Lappa, antara lain harga bahan bakar yang semakin tinggi dan kondisi cuaca yang cepat berubah-ubah dalam beberapa tahun terakhir.

Dari total nilai produksi, 0,95 % nya adalah kontribusi retribusi lelang yang merupakan PAD untuk Kabupaten Sinjai . untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Nilai Produksi dan Hasil Retribusi Lelang Tahun 2007-2011

No	Tahun	Nilai Produksi (Rp.)	Retribusi (Rp.)	Kenaikan/ penurunan (%)
1	2007	7.225.205.875	228.680.000	-
2	2008	13.213.332.508	430.855.000	88,40
3	2009	12.176.971.460	397.874.200	- 7,65
4	2010	11.315.333.385	352.328.000	- 11,44
5	2011	8.157.360.623	345.400.000	- 1,96

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, Tahun 2012

e. Nelayan di PPI Lappa

PPI Lappa berada di Lingkungan Lappae, Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian, dan Rata – Rata Pendapatan Tiap Lingkungan Kelurahan Lappa Tahun 2010

Lingkungan	Jumlah (jiwa)	Mata pencaharian				Pendapatan Rata – Rata (Rp./Bulan)
		Mayoritas		Minoritas		
		Jenis pekerjaan	%	Jenis pekerjaan	%	
Baru	1756	PNS	70	Nelayan	15	700.000 - 1.500.000
Kokoe'	2215	Nelayan	80	PNS	5	700.000 - 1.250.000
Lengkong	2458	Nelayan	92	Kios	2	700.000 - 1.200.000
Lappae	2506	Nelayan	90	Kios	5	700.000 - 1.200.000
Talibungi	653	Tani Tambak	60	Pertukangan	25	700.000 - 1.200.000
Larea - rea	753	Nelayan	60	Pertukangan	25	700.000 - 1.500.000

Sumber : Profil Kelurahan Lappa Tahun 2011

Secara umum organisasi nelayan yang khusus bergerak dalam pengelolaan sumberdaya laut di Kelurahan Lappa juga berupa organisasi tradisional ponggawa – sawi. Faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas nelayan di Kelurahan Lappa adalah Peraturan Pemerintah Daerah dalam pemamfaatan laut secara bersama. Karena di Kelurahan Lappa juga terdapat nelayan dari berbagai daerah yang menggunakan TPI Lappa untuk menjual hasil tangkapannya. Sehingga apabila tidak diberlakukan aturan yang jelas akan penggunaan sarana TPI akan dapat menimbulkan salah pengertian dan konflik antar nelayan.

3. Pengolahan dan Pemasaran

a) Pengolahan

Hasil perikanan yang dipasarkan dari Pangkalan Pendaratan Ikan Lappa mayoritas dalam bentuk ikan segar. Ikan-ikan segar yang dipasarkan antara lain : ikan cakalang, ikan layang, ikan tuna dan lain-lain. Untuk sebagian kecil juga ada yang diasinkan tapi masih dalam skala kecil. Ikan yang diasinkan berasal dari sisa penjualan hasil tangkapan para nelayan. Sisa ikan hasil penjualan ditampung oleh pengumpul yang berasal dari lingkungan lekong dan diberikan kepada warga yang bermukim di sekitar PPI Lappa untuk diolah menjadi ikan kering dan ikan asin. Biasanya para pengasin ini adalah warga yang bermukim di sekitar PPI Lappa yang tidak berprofesi sebagai nelayan.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh pengolah ikan asin adalah proses pengeringan ketika musim hujan dan kemungkinan serangan belatung lalat selama pengeringan, terutama bila pengeringan memerlukan waktu lama. Di lokasi Pangkalan Pendaratan Ikan Lappa belum ada gudang tempat pengasinan. Tempat pengasinan masih berupa patok-patok dari bambu sebagai tonggak untuk meletakkan papan tempat penjemuran ikan. Sistem pengolahan ikan di PPI Lappa masih dilakukan secara tradisional (Gambar 6). Upah buruh pengolahan ikan di PPI Lappa yaitu Rp. 10.000 / keranjang. Dalam tiga hari buruh dapat mengeringkan ikan sebanyak 3 – 5 keranjang. Tergantung sisa ikan para nelayan yang tidak terjual di PPI Lappa (hasil wawancara dengan buruh pengolah ikan).



Gambar 6
Pengolahan Ikan di PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

b) Pemasaran

Pemasaran hasil perikanan di PPI Lappa dijual langsung ke konsumen, Tengkulak, maupun pengecer tanpa melalui KUD dan pihak TPI/PPI. Ikan segar hasil tangkapan tidak hanya dipasarkan di Kecamatan Sinjai Utara dan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga dipasarkan ke Makassar, Kabupaten Barru, Kabupaten Polman, dan Kabupaten Sinjai Pada umumnya.

Sejauh ini potensi pasar terutama di luar Kabupaten Sinjai masih cukup besar dan mampu menyerap produksi yang berupa ikan segar. Salah satu kendala yang dialami oleh pedagang ikan segar adalah kebutuhan es, jauhnya daerah pemasaran sehingga membutuhkan jumlah es yang banyak pula agar kondisi ikan tetap segar sampai ditempat tujuan. Adapun jenis-jenis ikan yang dipasarkan antara lain: ikan cakalang, ikan layang, ikan tuna dan lain-lain. Rantai pemasaran ikan yang di daratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan Lappa mengikuti model sebagai berikut (Gambar 7) :

- ✘ Nelayan _pedagang primer_konsumen
- ✘ Nelayan _pedagang primer (besar)_pedagang sekunder (pengecer)_konsumen
- ✘ Nelayan _pedagang menengah _pedagang pengecer_konsumen
- ✘ Nelayan _pengumpul pengolah _pedagang pengecer_konsumen



Gambar 7
Kegiatan Pemasaran Hasil Tangkapan Ikan di PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

4. Keberadaan dan kondisi Fasilitas

Keberadaan fasilitas yang memadai dengan kondisi yang layak pakai akan sangat diperlukan agar aktivitas dan fungsi-fungsi kepelabuhanan dapat berjalan lancar dan optimal. Jika fungsi-fungsi pelabuhan perikanan berjalan baik maka dapat mengindikasikan keberhasilan pengelolaannya. Seperti yang dikemukakan Lubis (2006) bahwa terlaksana atau tidaknya fungsi-fungsi pelabuhan perikanan secara optimal, akan dapat mengindikasikan tingkat keberhasilan pengelolaan pelabuhan perikanan. Peran penting pelabuhan perikanan (PP) ataupun pangkalan pendaratan ikan (PPI) dalam menjembatani aktivitas penangkapan menjadikan keberadaan dan kondisi fasilitas pelabuhan

tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal ini terkait dengan pemanfaatan pelabuhan perikanan. Menurut Lubis (2007), pemanfaatan pelabuhan perikanan adalah cara bagaimana memanfaatkan fasilitas pelabuhan perikanan yang ada seefisien dan seefektif mungkin untuk menjalankan aktivitas kepelabuhanan secara optimal.

Banyaknya aktivitas kepelabuhanan yang terhambat atau terhenti karena minimnya fasilitas di beberapa PP dan PPI. Hal ini dapat diartikan bahwa keberadaan dan kondisi fasilitas yang layak pakai menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan pengelolaan suatu pelabuhan perikanan.

PPI Lappa memiliki fasilitas-fasilitas yang umumnya terdapat pada pelabuhan perikanan lain meskipun ada beberapa fasilitas yang belum tersedia. Merujuk pada pengkategorian fasilitas pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008), fasilitas tersebut dibedakan menjadi 3 (tiga) macam yaitu : fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas tambahan/penunjang.

a) Fasilitas Pokok

Fasilitas pokok atau sering disebut infrastruktur merupakan fasilitas dasar yang berfungsi untuk menjamin keamanan dan kelancaran kapal baik sewaktu berlayar keluar maupun masuk pelabuhan, dan pada saat melakukan kegiatan tambat labuh di pelabuhan. Kondisi eksisting fasilitas pokok yang ada di PPI Lappa bisa dilihat pada Tabel 8:

Tabel 8. Fasilitas Pokok PPI Lappa Tahun 2012

No	Fasilitas Pokok	Ukuran / Luas	Kondisi	
			Baik	Buruk
1	Dermaga	166 m x 4 m	√	-
2	Kolam Pelabuhan	160m x 188m	√	-
3	Turap/talud	180 m	√	-

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, dan Survey Lapangan Tahun 2012

1) Dermaga pendaratan ikan

- Keberadaan dermaga pendaratan ikan

Dermaga merupakan tempat dilakukannya bongkar muat hasil tangkapan, berlabuh atau tambatnya kapal serta pengisian perbekalan melaut menjadikan fasilitas dermaga pendaratan ikan dan muat menjadi sangat vital. Kondisi dermaga yang ada saat ini di PPI Lappa terbuat dari konstruksi beton dengan panjang dermaga sekitar 166 meter.

- Kondisi dermaga pendaratan ikan

Dermaga PPI Lappa tidak hanya digunakan sebagai tempat bongkar muat hasil tangkapan, dan tempat berlabuh atau tambatnya kapal tetapi juga digunakan sebagai tempat pelelangan atau aktivitas jual beli para pedagang ikan (Gambar 8). Padatnya aktivitas di dermaga membuat menghambat aktivitas bongkar muat hasil tangkapan para nelayan.

Pada musim puncak (*peak season*) nelayan akan kesulitan menambatkan perahu di dermaga, banyaknya kapal yang bertambat di dermaga PPI Lappa serta ketidakteraturan kapal-kapal yang bertambat sehingga terkadang menyebabkan antrian di

dermaga pendaratan ikan (hasil wawancara kepada nelayan, tahun 2012).



Gambar 8
Aktivitas Pelelangan / Jual Beli Ikan di dermaga PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

Kondisi kapasitas yang kurang mencukupi dari fasilitas ini pada saat musim puncak (*peak season*) sehingga para nelayan kesusahan untuk melakukan tambat atau labuhnya kapal-kapal di PPI Lappa dimana tidak ada jarak antara kapal satu dengan yang lainnya (Gambar 9). Hal ini sangat mengganggu kelancaran para nelayan untuk melakukan bongkar muat hasil tangkapan.



Gambar 9
Kondisi Dermaga Pendaratan Ikan di PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

Kapal yang berlabuh di PPI Lappa tidak hanya kapal yang melakukan bongkar muat, tetapi juga terdapat kapal angkutan yang mengangkut para pembeli dan pedagang ikan yang berasal dari daerah seberang sungai tangka, serta kapal para distributor (pedagang primer/besar) yang berasal dari daerah lainnya seperti dari Kabupaten Bone, Kabupaten Barru, Kabupaten Polman dan daerah lainnya.

2) Fasilitas Kolam Pelabuhan

- Keberadaan Kolam Pelabuhan

Lokasi perairan tempat masuknya kapal yang akan bersandar di dermaga menjadikan kolam pelabuhan termasuk ke dalam fasilitas vital. Masuknya kapal - kapal yang akan bersandar di dermaga pelabuhan membuat fasilitas vital ini harus diberikan perhatian dan pemeliharaan yang baik. Hal ini disebabkan kolam pelabuhan yang baik akan memberikan kemudahan dan kelancaran para nelayan yang akan masuk dan menyandarkan kapal-kapalnya di dermaga PPI tersebut. Dengan demikian, fasilitas vital ini dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau pendukung terhadap banyak sedikitnya kapal yang bersandar di suatu pelabuhan. Kolam pelabuhan di PPI Lappa saat ini memiliki kedalaman 3 m dengan luas 31284 m² (Gambar 10). Kawasan perairan /kolam pelabuhan PPI Lappa berada di Sungai Tangka.



Gambar 10
Kolam Pelabuhan PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

- Kondisi Kolam Pelabuhan

Pendangkalan di Sungai Tangka yang terjadi pada kolam pelabuhan di PPI Lappa merupakan kendala yang mesti diantisipasi. Pendangkalan yang terjadi tidak hanya karena sedimentasi yang terjadi di Sungai Tangka, hal ini juga disebabkan pembuangan sampah di sekitar kolam pelabuhan (Gambar 11). Walaupun demikian, kondisi kolam pelabuhan saat ini masih layak untuk digunakan walaupun pendangkalan terus terjadi setiap tahunnya. Akan tetapi diperlukan upaya antisipasi terhadap terhambatnya proses keluar masuk kapal akibat pendangkalan, dengan melakukan pengerukan di Sungai Tangka dan pelarangan membuang sampah di sekitar kolam pelabuhan.



Gambar 11
Kondisi Sedimentasi di Kolam Pelabuhan PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

b) Fasilitas Fungsional

Fasilitas fungsional sering disebut sebagai supra struktur, yang berfungsi meningkatkan nilai guna dari fasilitas pokok. Fasilitas ini tujuannya adalah memberikan pelayanan, sehingga dapat menunjang aktifitas di pelabuhan. Fasilitas fungsional bisa berada di lingkungan pelabuhan dan bisa di luar pelabuhan. Kondisi, ukuran dan fasilitas yang ada di PPI Lappa dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Kondisi Fasilitas Fungsional di PPI Lappa Tahun 2012

No	Fasilitas Fungsional	Ukuran / Luas	Kondisi		
			Baik	Buruk	Jumlah (unit)
1	Tempat Pelelangan Ikan (TPI) meliputi:	600 m ²			
	- Lantai Lelang	500 m ²	√	-	
	- Ruang administrasi (kantor UPTD TPI)	60 m ²	√	-	
	- Pabrik Es	27 m ²	-	√	
	- Gudang Es	42 m ²	-	√	
	- Kamar mandi	36 m ²	√	-	1
	- Cold storage		-	√	1
2	Gudang Es	2m x 1,5m	√	-	2
3	Tangki/ Instalasi Air		√	-	1
4	Tempat Penyediaan Bahan Bakar	1 x 10 ton	√	-	2
5	Instalasi Listrik & gudang penyimpanan bakul	140 m ²	√	-	1

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, dan Survey Lapangan Tahun 2012

1) Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

- Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Gedung TPI menjadi tempat yang vital karena fungsinya sebagai tempat awal dari aktivitas pemasaran hasil tangkapan (Gambar 12). Gedung Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa memiliki luas 600 m². Kondisi bangunan masih cukup baik dengan lantai keramik dan dinding dari pasangan batu bata. Gedung TPI ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh para nelayan. Gedung TPI ini terdiri dari : lantai lelang, ruang kantor UPTD TPI Lappa , pabrik es, gudang es, kamar mandi/WC dan *Cold Storage*.



Gambar 12
Kondisi TPI di PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

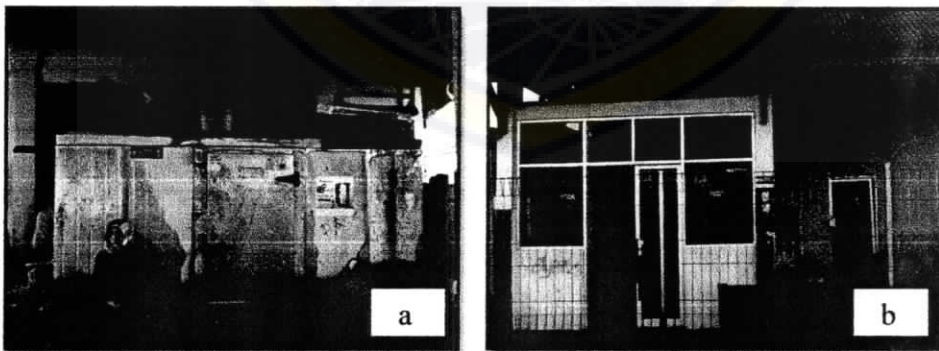
- Kondisi Tempat Pelalangan Ikan (TPI)

Gedung TPI yang memiliki fungsi sebagai tempat awal dari aktivitas pemasaran hasil tangkapan, sampai saat ini TPI Lappa tidak dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan hasil survey dan wawancara, aktivitas pemasaran (jual-beli) hasil tangkapan sebagian besar dilakukan didermaga. Gedung TPI Lappa biasanya digunakan pada saat musim hujan dan apabila kapasitas/aktivitas

di dermaga sudah padat. Sampai saat ini gedung TPI Lappa masih memenuhi kapasitas yang ada pada waktu musim puncak dengan kondisi gedung yang layak pakai (hasil wawancara dengan pihak pengelola TPI Lappa). Secara umum, TPI ini berada pada kondisi yang layak pakai.

2) Fasilitas Pabrik Es

Es menjadi faktor penting untuk sebagian aktivitas kepelabuhanan, misalnya aktivitas pendaratan ikan, penanganan, pemasaran dan pendistribusian karena fungsinya yang dapat mempertahankan mutu hasil tangkapan. Kondisi pabrik atau depot es dan *cold storage* di PPI Lappa sudah tidak berfungsi lagi (Gambar 13). Hal ini menyebabkan aktivitas-aktivitas tersebut menjadi terhambat. Kebutuhan es yang diperlukan para nelayan dilakukan dengan sistem pemesanan es dari pabrik es di luar PPI Lappa, kemudian es tersebut diantarkan ke PPI dan ditempatkan di gudang es yang dikelola oleh pihak perorangan (Gambar 14).



Gambar 13
Fasilitas Pabrik Es di PPI Lappa
(a) Cold Storage dan (b) Pabrik Es
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

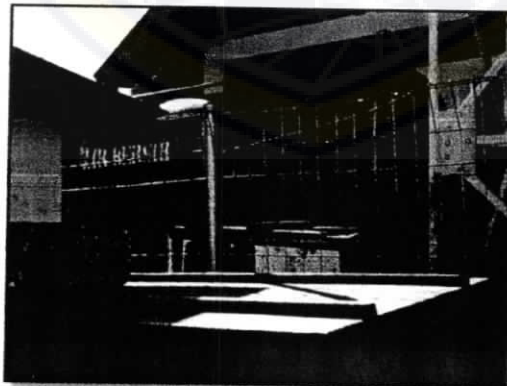


Gambar 14
Gudang dan Pabrik Es di PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

3) Fasilitas Tangki dan Instalasi Air

- Keberadaan Tangki dan Instalasi Air

Pelabuhan perikanan selalu memerlukan air bersih untuk mendukung aktivitasnya. Sama halnya dengan pelabuhan perikanan lain, air bersih di PPI Lappa pun lebih banyak digunakan untuk mencuci lantai lelang, mencuci ikan, kebutuhan perbekalan melaut, maupun aktivitas kantor. Tangki dan instalasi air yang terpasang di PPI Lappa terdapat satu unit (Gambar 15).



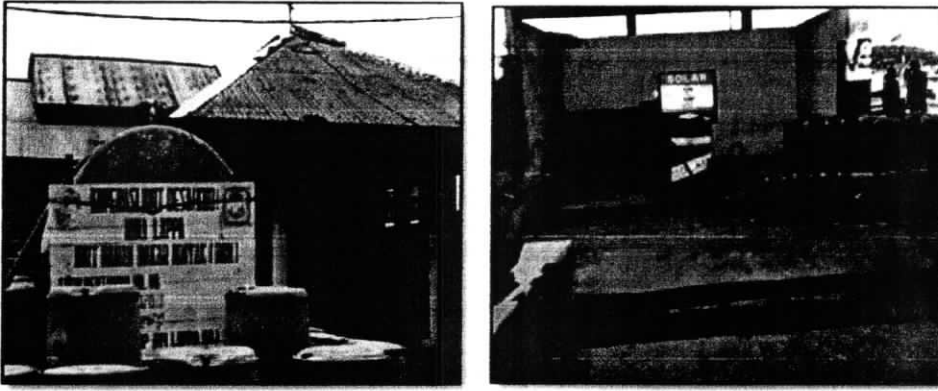
Gambar 15
Instalasi Air di PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

- Kondisi tangki dan instalasi air

Tangki dan instalasi air yang terpasang hanya satu unit tidak menyebabkan PPI Lappa kekurangan air bersih. Skala aktivitas yang tidak terlalu besar inilah yang menyebabkan kebutuhan air bersih di PPI Lappa tercukupi. Kondisi tangki dan instalasi air di PPI Lappa masih layak pakai atau baik dan masih dapat mencukupi kebutuhan air di PPI Lappa. Pihak PPI sendiri belum berniat untuk menambah kapasitas tangki dan instalasi air karena dirasa belum perlu dan belum terdapatnya tambahan permintaan dari para pengguna jasa.

4) Fasilitas Tempat Penyediaan Bahan Bakar

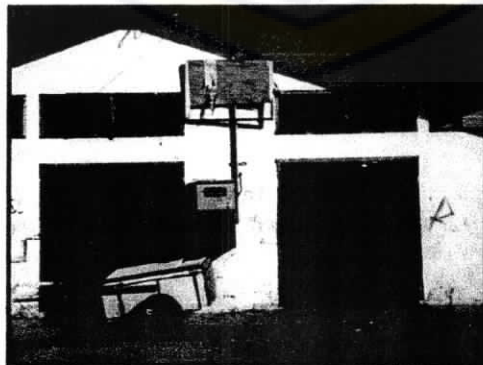
Ketersediaan bahan bakar untuk perbekalan melaut merupakan perbekalan pokok yang harus terpenuhi dan tercukupi sebelum aktivitas penangkapan dilakukan. Tempat penyediaan bahan bakar yang terdapat di PPI Lappa terdapat dua unit. Tempat penyediaan bahan bakar tersebut dikelola oleh pihak KUD Mina Lappa (Gambar 16). Dua tempat penyediaan bahan bakar yang terpasang ini bertujuan agar pengguna jasa, yakni para nelayan dapat memenuhi dan mencukupi kebutuhannya. Tempat penyediaan bahan bakar di PPI Lappa memiliki kondisi yang layak pakai dengan kapasitas yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan melaut para nelayan di PPI Lappa.



Gambar 16
Tempat Penyediaan Bahan Bakar di PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

5) Fasilitas Instalasi Listrik

Instalasi listrik menjadi bagian penting untuk mendukung aktivitas pelabuhan. Instalasi listrik yang terpasang di PPI Lappa hanya satu unit dengan kekuatan 1300 KVA (Gambar 17). Meski hanya satu unit instalasi listrik yang terpakai, namun keberadaannya mampu menunjang seluruh aktivitas PPI Lappa. Kondisi instalasi listrik di PPI Lappa dalam keadaan layak pakai. Kondisi ini menjadikan instalasi listrik di PPI Lappa berfungsi optimal karena dapat memenuhi kebutuhan seluruh aktivitas yang ada meski keberadaannya hanya satu unit.



Gambar 17
Instalasi Listrik di PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

c) Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang adalah fasilitas yang secara tidak langsung meningkatkan peran pelabuhan, sehingga para pelaku yang berada di lingkungan pelabuhan bisa mendapatkan kenyamanan dalam melakukan aktifitas. Fasilitas penunjang yang ada di PPI Lappa, dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Ukuran dan Kondisi Fasilitas Penunjang PPI Lappa Tahun 2012

No	Fasilitas Penunjang	Ukuran / luas	Kondisi		
			Baik	Buruk	Jumlah (unit)
1	Jalan kawasan dan Areal Parkir	540 m ²	√	-	
2	Mesjid	1.000 m ²	√	-	1
3	Warung / kios	90 m ²	√	-	18
4	Toilet/WC	36 m ²	√	-	1
5	Balai Pertemuan Nelayan	150 m ²	√	-	1
6	Kantor :				
	- Kantor PPI	180 m ²	√	-	1
	- Kantor Pengawasan	80 m ²	√	-	1
	- Kantor UPTD TPI	60 m ²	√	-	1

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, dan Survey Lapangan Tahun 2012

1) Fasilitas Kantor di PPI Lappa

Terdapat tiga unit kantor PPI Lappa meliputi kantor PPI, Kantor Pengawasan dan Kantor UPTD TPI Lappa (Gambar 18). Berbeda dengan kantor pengawasan dan UPTD TPI Lappa, skala aktivitas kantor PPI Lappa yang minim membuat kantor ini tidak beroperasi dengan baik. Meskipun demikian kondisi fasilitas ini masih layak pakai meskipun ketiadaan sarana pendukung aktivitas Kantor PPI Lappa

seperti komputer, sedikit menghambat aktivitas kerja di kantor PPI Lappa.



Gambar 18
Fasilitas Kantor di PPI Lappa
 (a) Kantor PPI, (b) Kantor UPTD TPI, dan (c) Kantor Pengawasan
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

2) Fasilitas Tempat Parkir

Tempat parkir dan jalan dalam kawasan yang tersedia di PPI Lappa memiliki luas sekitar 540 m² (Gambar 19). Tidak adanya batasan yang jelas antara ruang parkir dan jalan di dalam kawasan, sehingga sering menimbulkan masalah terhadap sirkulasi kendaraan di dalam kawasan di PPI Lappa dan mengakibatkan alur manusia, barang, dan aktivitas menjadi sedikit terhambat karena semakin sempitnya badan jalan.

Apalagi pada waktu aktivitas tersibuk di PPI Lappa sirkulasi kendaraan semakin buruk. Buruknya pengaturan sistem parkir di kawasan menyebabkan fasilitas parkir tidak berfungsi secara optimal. Para pengunjung hanya menggunakan ruang parkir tepat disebelah tempat pelelangan ikan, sehingga pada waktu aktivitas tersibuk, ruas jalan masuk dan keluar kawasan sering dijadikan lahan parkir bagi para pengunjung.



Gambar 19
Fasilitas Parkir di PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

3) Kios dan Warung (fasilitas perdagangan)

Fasilitas perdagangan yang tersedia di PPI Lappa terdiri dari 18 kios / warung (Gambar 20). Fasilitas perdagangan tersebut berupa kios dan warung. Keberadaan fasilitas ini merupakan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung kawasan. Dimana keberadaan fasilitas tersebut, menjadi salah satu daya tarik wisata di kawasan PPI yaitu sebagai wisata kuliner pada malam hari. Wisata kuliner di PPI Lappa yang mulai ramai pada pukul 18.00 hingga pukul 21.00. Jumlah pengunjung PPI Lappa pada waktu puncak dapat mencapai 100 lebih orang yang kebanyakan berasal dari luar daerah antara lain Kabupaten Bone,

Bulukumba, Sidrap, Soppeng dan kabupaten lainnya untuk berwisata kuliner.



Gambar 20
Kios dan Warung di PPI Lappa
Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

B. HASIL PEMBAHASAN

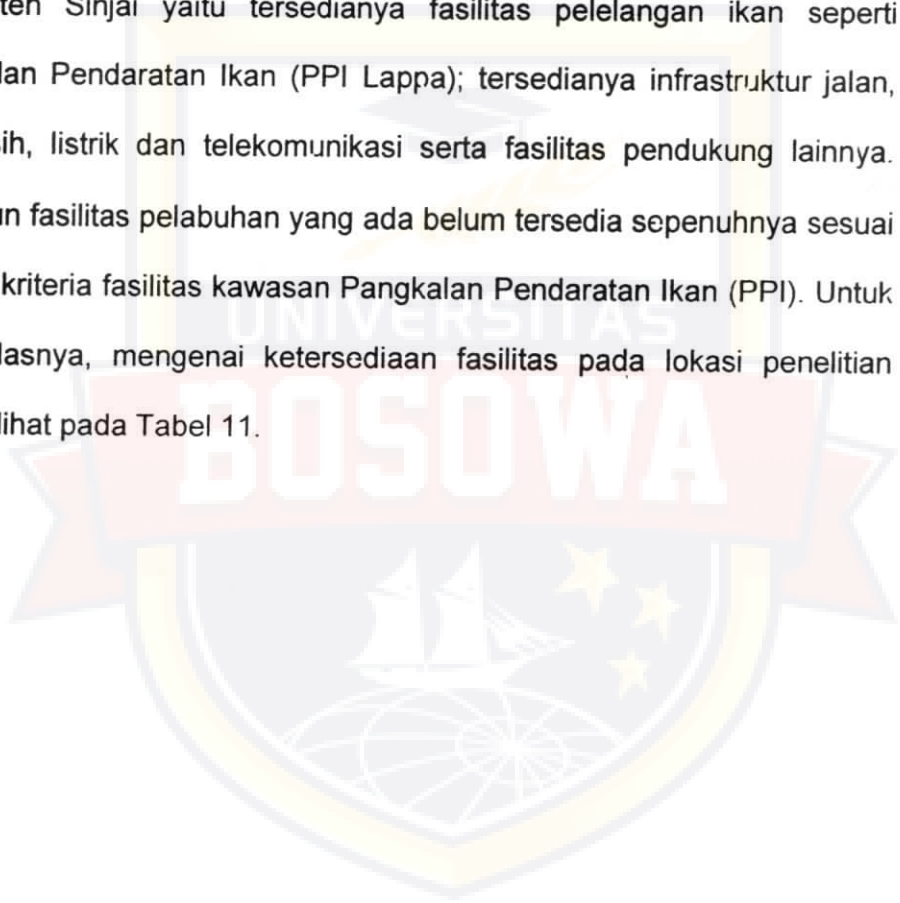
1. Analisis Ketersediaan/Keberadaan dan Kondisi Fasilitas di PPI Lappa

a) Analisis Ketersediaan Fasilitas di PPI Lappa

Setiap pelabuhan perikanan memiliki fasilitas pelabuhan perikanan, dimana fasilitas pelabuhan perikanan tersebut dibedakan menjadi 3 (tiga) macam yaitu : fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas tambahan/penunjang. Ketersediaan fasilitas pada kawasan PPI sangat penting untuk mengoptimalkan hasil kegiatan perikanan dalam mendukung keberhasilan PPI di suatu daerah. Seluruh tahapan di dalam pengembangan kawasan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, mulai dari proses penyediaan sarana produksi, proses produksi, pengolahan sampai proses pemasaran hasil, termasuk dukungan jasa institusi.

Keberadaan fasilitas yang memadai dengan kondisi yang layak pakai akan sangat diperlukan agar aktivitas dan fungsi-fungsi kepelabuhanan dapat berjalan lancar dan optimal. Jika fungsi-fungsi pelabuhan perikanan berjalan baik maka dapat mengindikasikan keberhasilan pengelolaannya.

Salah satu dasar pertimbangan, Kecamatan Sinjai Utara ditetapkan sebagai kawasan pengembangan perdagangan khusus maritim Kabupaten Sinjai yaitu tersedianya fasilitas pelelangan ikan seperti Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI Lappa); tersedianya infrastruktur jalan, air bersih, listrik dan telekomunikasi serta fasilitas pendukung lainnya. Meskipun fasilitas pelabuhan yang ada belum tersedia sepenuhnya sesuai dengan kriteria fasilitas kawasan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Untuk lebih jelasnya, mengenai ketersediaan fasilitas pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 11.



Tabel 11. Ketersediaan Fasilitas Kawasan PPI Lappa

No	Fungsi Fasilitas	Jenis Fasilitas	Element Pembentuk	Tersedia	
				Ya	Tidak
1	Fasiiitas Pokok	Pelindung	Turap/talud	√	-
		Tambat/labuh	Dermaga	√	-
		Perairan	Kolam pelabuhan	√	-
2	Fasilitas Fungsional	Pemeliharaan kapal	Bengkel	-	√
		Suplay air bersih	Instalasi Air Bersih	√	-
		Layanan Es	Gudang es	√	-
		Layanan Listrik	Instalasi listrik	√	-
		Layanan Bahan Bakar	Tempat penyimpanan bahan bakar	√	-
		Pemasaran	Tempat pelelangan ikan	√	-
		Penanganan dan pengolahan hasil perikanan	Cold Storage, pabrik es	√	-
		Navigasi Pelayaran	Lampu suar, menara pengawas dll	-	√
		Pengolahan limbah	IPAL	-	√
		3	Fasilitas Penunjang	Pembinaan nelayan	Balai pertemuan nelayan
	Areal parkir			√	-
Pengelola pelabuhan	Kantor PPI, Kantor Pengawasan dan Kantor UPTD TPI			√	-
Sosial dan umum	WC/MCK, Tempat peribadatan, Kios /kantin, dll.			√	-
Jumlah					13
	Persentase (%)		81	19	

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

Dari tabel diatas, terlihat bahwa masih ada fasilitas yang belum terdapat pada lokasi penelitian. Khususnya fasilitas yang terkait dengan pemeliharaan kapal, navigasi pelayaran dan pengolahan limbah belum terdapat pada lokasi penelitian. Tingkat ketersediaan fasilitas di PPI Lappa berdasarkan kriteria fasilitas PPI relatif baik, dimana terdapat sekitar 13 jenis fasilitas atau sebanyak 81 % telah memenuhi kriteria. Ketersediaan fasilitas eksisting sudah dapat menunjang aktivitas PPI Lappa dengan

cukup baik. Hanya saja masih terdapat fasilitas yang tidak berfungsi dengan optimal baik karena kelebihan kapasitas, kondisi rusak ataupun tidak dimanfaatkan. Sehingga dalam pengembangan kedepan diperlukan strategi pengembangan fasilitas berdasarkan kebutuhan aktivitas di PPI Lappa.

b) *Analisis Kondisi Fasilitas di PPI Lappa*

Selain keberadaan fasilitas, kondisi fasilitas-fasilitas PPI Lappa (Tabel 12) pun sangat penting untuk menunjukkan seberapa besar peran fasilitas-fasilitas tersebut dalam menjalankan fungsinya. Kondisi fasilitas yang baik atau layak pakai sangat dibutuhkan agar fungsi PPI dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien sehingga fungsi PPI dapat berjalan optimal.

Sekitar 88 % fasilitas PPI Lappa masih dalam kondisi baik, 72 % fasilitas dimanfaatkan dengan baik, 16% kurang dimanfaatkan dan 12% fasilitas yang tidak dimanfaatkan/tidak digunakan. Fasilitas yang tidak digunakan yaitu *cold storage* dan pabrik es. Fasilitas *cold storage* dan pabrik es tidak digunakan akibat kondisi fasilitas tersebut sudah rusak. Hal ini menyebabkan aktivitas-aktivitas di PPI menjadi terhambat, karena kebutuhan es yang didatangkan dari luar kawasan PPI terkadang kurang memenuhi kebutuhan aktivitas di PPI Lappa. Es menjadi faktor penting untuk aktivitas pendaratan ikan, penanganan, pemasaran dan pendistribusian karena fungsinya yang dapat mempertahankan mutu hasil tangkapan.

Tabel 12. Kondisi Fasilitas di PPI Lappa Tahun 2012

No	Fungsi Fasilitas	Fasilitas	Kondisi		Pemanfaatan Fasilitas				
			Baik	Rusak	DM	KDM	TDG		
1	Fasilitas Pokok	Turap/talud	√	-	√	-	-		
		Dermaga	√	-	√	-	-		
		Kolam pelabuhan	√	-	√	-	-		
2	Fasilitas Fungsional	Instalasi Air Bersih	√	-	√	-	-		
		Gudang es	√	-	√	-	-		
		Instalasi listrik	√	-	√	-	-		
		Tempat penyimpanan bahan bakar	√	-	√	-	-		
		Tempat pelelangan ikan	√	-	-	√	-		
		Cold Storage	-	√	-	-	√		
		Pabrik es	-	√	-	-	√		
		3	Fasilitas Penunjang	Balai pertemuan nelayan	√	-	√	-	-
				Areal parkir	√	-	-	√	-
Kantor PPI	√			-	-	√	-		
Kantor Pengawasan	√			-	√	-	-		
Kantor UPTD TPI	√			-	√	-	-		
WC/MCK	√			-	√	-	-		
Mesjid	√			-	√	-	-		
Kios, warung, dll	√			-	√	-	-		
Jumlah			16	2	13	3	2		
Persentase (%)			88%	12%	72%	16%	12%		

Sumber : Hasil analisis tahun 2012

*Keterangan: DM = Dimanfaatkan dengan baik, KDM = Kurang dimanfaatkan, TDG = Tidak Digunakan

Hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kondisi fasilitas yang ada di PPI Lappa, fungsi PPI Lappa khususnya dalam menunjang aktivitas penanganan ikan belum berfungsi secara optimal, melihat fasilitas pabrik es dan cold storage yang ada sudah rusak sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi, sedangkan fasilitas gudang es yang tersedia juga terbatas.

2. Analisis Efektivitas Kinerja Fasilitas dalam Mendukung Aktivitas di PPI Lappa

a) Fasilitas Pokok

Dari hasil evaluasi kapasitas terhadap beberapa fasilitas pokok (lampiran 2), meliputi panjang dermaga di PPI Lappa, yang hasil perhitungannya bisa dilihat pada tabel 13, sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil pengukuran dan perhitungan fasilitas pokok yang sesuai dengan kebutuhan ideal

Fasilitas Pokok	Ukuran/ luasan	Kapasitas Maksimum	Rata-rata Jumlah Kapal/ tiap kegiatan pelelangan		Tingkat Efektivitas	Ket.
			Hari Biasa	Musim Puncak		
Panjang Dermaga	166 m	33 kapal	15 - 20	35 - 40	0,8	Kurang efektif

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

Kegiatan bongkar ikan memanfaatkan dermaga yang ada di depan gedung TPI, untuk kebutuhan bongkar ikan fasilitas dermaga saat ini masih kurang efektif. Untuk mengantisipasi banyaknya kapal yang bersandar dari luar baik yang melelangkan hasil tangkapannya di PPI Lappa maupun kapal penumpang, maka kebutuhan dermaga perlu diperluas, dengan melakukan penambahan panjang dermaga sekitar 50 – 100 meter.

b) Fasilitas Fungsional

Dari hasil evaluasi kapasitas terhadap beberapa fasilitas fungsional (lampiran 3) meliputi tempat pelelangan ikan di PPI Lappa, gudang es dan fasilitas lainnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14, sebagai berikut :

Tabel 14. Kondisi dan tingkat kebutuhan dari fasilitas fungsional

No	Fasilitas Fungsional	Kondisi Eksisting	Kebutuhan pada musim puncak	Tingkat efektivitas	Ket.
1	TPI (Lantai Lelang)	500 m ²	297,22 - 333,33 m ²	1,5	Efektif
2	Gudang Es	2 gudang (30 ton)	60 – 80 ton	0,3	Tidak efektif
3	Tangki/ Instalasi Air	1 unit	1 unit	1	Efektif
4	Tempat Penyediaan Bahan Bakar	2 x 10 ton ± 20000 liter	25605 liter	0,7	Kurang Efektif
5	Instalasi Listrik	1 unit (1300 KVA)	1 unit	1	efektif

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2012

Dari kelima fasilitas fungsional yang dimanfaatkan di PPI Lappa terdapat 3 fasilitas yang sudah berfungsi dengan efektif yaitu instalasi air, lantai lelang dan instalasi listrik. Sedangkan fasilitas gudang es pemanfaatannya tidak efektif dalam menunjang aktivitas PPI Lappa.

Tempat pelelangan ikan (TPI) merupakan sentral dari semua kegiatan di PPI, sehingga perannya seperti pasar dimana banyak penjual dan pembeli. Pelayanan di TPI merupakan kunci sukses untuk menarik kapal penangkap ikan untuk melelangkan hasil tangkapannya, disamping pelayanan yang dilakukan oleh pelabuhan perikanan/PPI.

Berdasarkan hasil analisis, kondisi lantai lelang masih dapat memenuhi kebutuhan hasil tangkapan pada saat musim puncak (*peak season*). Berdasarkan kondisi eksisting, lantai lelang di TPI Lappa belum digunakan secara optimal, dimana kegiatan lelang sebagian besar dilakukan didermaga. Sehingga untuk rencana pengembangan ke depannya diperlukan ketegasan pihak PPI agar kegiatan pelelangan tidak lagi dilakukan di dermaga, tetapi di tempat yang sudah disediakan. Agar

setiap fasilitas dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Terlebih lagi, jarakantai lelang dengan dermaga sangat dekat, dimana dermaga berbatasan langsung dengan lantai lelang.

Kebutuhan es balok masih belum bisa dilayani oleh pabrik es yang ada di PPI, sehingga harus mendatangkan es dari luar kawasan PPI Lappa. Es menjadi faktor penting untuk aktivitas pendaratan ikan, penanganan, pemasaran dan pendistribusian karena fungsinya yang dapat mempertahankan mutu hasil tangkapan. Tidak berfungsinya pabrik es, gudang es dan *cold storage* di PPI Lappa menyebabkan aktivitas-aktivitas tersebut menjadi terhambat. Berdasarkan dari hasil analisis diatas, kapasitas/ketersediaan es pada kondisi eksisting mencapai 30 ton, akan tetapi kebutuhan es tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan es pada saat penangkapan ikan di musim/waktu puncak (*peak season*). Sehingga untuk pengembangan kedepannya diperlukan fasilitas pabrik es atau *cold storage* untuk memenuhi kebutuhan akan es di PPI Lappa.

Untuk fasilitas fungsional lainnya seperti instalasi air, dan instalasi listrik yang terdapat di PPI Lappa sudah dapat memenuhi kebutuhan di PPI Lappa. Dengan kata lain, kinerja kedua fasilitas tersebut sudah berjalan dengan efektif dalam mendukung aktivitas di PPI Lappa.

c) Fasilitas pendukung/penunjang

Hasil evaluasi kapasitas terhadap beberapa fasilitas pendukung di PPI Lappa meliputi fasilitas areal parkir (lampiran 4), toilet, mesjid dan

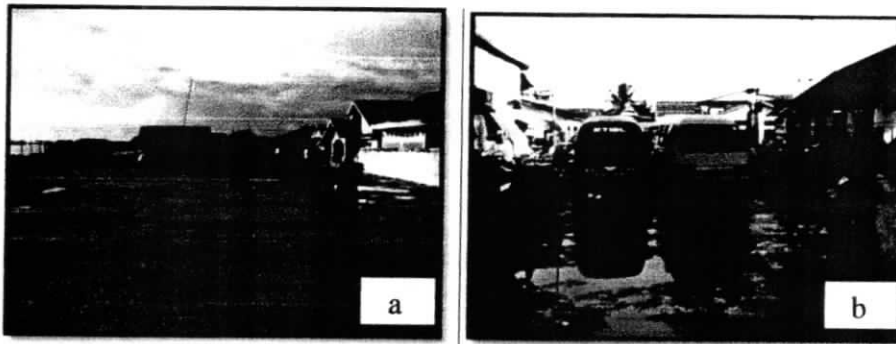
fasilitas lainnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15, sebagai berikut :

Tabel 15. Kondisi kapasitas dan kebutuhan dari fasilitas pendukung

Fasilitas Pendukung	Kapasitas terpasang	Kapasitas terpakai	Kebutuhan pada musim puncak	Tingkat efektivitas	Ket.
Jalan kawasan dan Areal Parkir	540 m ²	200 m ²	427,8 m ²	0,3	Tidak Efektif
Mesjid	1.000 m ²	1.000 m ²	-	1	Efektif
Warung / kios	18 unit	18 unit	-	1	Efektif
Toilet/WC	36 m ²	36 m ²	-	1	Efektif
Balai Pertemuan Nelayan	150 m ²	150 m ²	-	1	Efektif
Kantor :					
- Kantor Pengawasan	80 m ²	80 m ²	-	1	Efektif
- Kantor UPTD TPI	60 m ²	60 m ²	-	1	Efektif

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2012

Fasilitas penunjang berdasarkan observasi di lapangan dan hasil analisis sebagian besar sudah mencukupi kebutuhan akan aktivitas di PPI Lappa. Kecuali fasilitas parkir di lokasi penelitian, dimana pemanfaatan ruang parkir yang tidak optimal menghambat sirkulasi kendaraan di dalam kawasan. Berdasarkan kondisi eksisting kapasitas parkir yang terpasang 540 m², namun yang digunakan/terpakai sekitar 200 m² (Gambar 21). Dengan kata lain sekitar 340 m² tidak dimanfaatkan dengan baik (terbuang percuma). Sehingga ketika waktu puncak aktivitas di PPI Lappa, volume kendaraan semakin meningkat yang menyebabkan kapasitas parkir yang digunakan tidak mencukupi atau melebihi kapasitas sekitar 227,8 m². Kondisi ini tentunya tidak efektif dalam mendukung aktivitas PPI Lappa. Sirkulasi kendaraan yang buruk dapat menyebabkan aktivitas di PPI Lappa terganggu.



Gambar 21
Fasilitas Parkir di PPI Lappa
(a) Parkir yang tidak digunakan dan (b) parkir yang digunakan

Sumber: Foto Hasil Survey Lapangan, 2012

Berdasarkan analisis kondisi dan daya dukung kapasitas diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat fasilitas yang belum berfungsi secara efektif dalam menunjang kinerja PPI Lappa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16. Efektivitas Fasilitas Kinerja Fasilitas dalam Mendukung Aktivitas di PPI Lappa

No	Jenis Fasilitas	Tingkat Efektivitas		
		Efektif	Kurang efektif	Tidak efektif
1	Deraga	-	√	-
2	Talud	√	-	-
3	Kolam pelabuhan	√	-	-
4	TPI (Lantai Lelang)	√	-	-
5	Gudang Es	-	-	√
6	Tangki/ Instalasi Air	√	-	-
7	Pabrik es	-	-	√
8	Cold storage	-	-	√
9	Tempat Penyediaan Bahan Bakar	-	√	-
10	Instalasi Listrik	√	-	-
11	Jalan kawasan dan Areal Parkir	-	-	√
12	Mesjid	√	-	-
13	Warung / kios	√	-	-
14	Toilet/WC	√	-	-
15	Balai Pertemuan Nelayan	√	-	-
16	Kantor Pengawasan	√	-	-
17	Kantor UPTD TPI	√	-	-
18	Kantor PPI	-	-	√
Jumlah		11	2	5
Persentase		61%	11%	28%

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

Berdasarkan tabel diatas, sekitar 61% fasilitas PPI Lappa yang efektif, 11 % fasilitas kurang efektif dan 28 % fasilitas yang tidak efektif. Terlihat bahwa sebagian besar fasilitas di PPI Lappa sudah efektif namun aktivitas/fungsi PPI Lappa belum berjalan secara optimal. Hal ini dikarenakan fasilitas yang ada di PPI Lappa masih terdapat fasilitas yang kurang efektif dan tidak efektif baik dikarenakan fasilitas tersebut belum berfungsi seluruhnya, melampaui kapasitasnya, atau kondisi fasilitas rusak. Sebagian besar fasilitas yang tersedia saat ini sudah dapat memenuhi kebutuhan aktivitas di PPI Lappa, namun keberadaan fasilitas yang ada belum optimal dalam menunjang aktivitas/keberhasilan PPI Lappa.

3. Analisis Potensi Pengembangan Fasilitas dalam Mendukung Aktivitas PPI Lappa

a) Analisis Potensi Pengembangan Sumberdaya Perikanan

Sumberdaya kelautan dan perikanan khususnya perikanan tangkap merupakan salah satu pilar ekonomi daerah Kabupaten Sinjai, terutama bagi masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir dan sekitarnya. Wilayah Kecamatan Sinjai Utara merupakan daerah pesisir yang juga merupakan wilayah pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Sinjai, pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan melalui usaha penangkapan ikan oleh masyarakat setempat dilakukan secara turun temurun yang merupakan warisan dari pendahulu mereka.

Berdasarkan dari data dinas perikanan dan kelautan Kabupaten Sinjai tahun 2012, menunjukkan bahwa potensi hasil tangkapan ikan di

PPI Lappa Kabupaten Sinjai sangat potensial, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan hasil tangkapan dari tahun-ketahun. Untuk lebih jelasnya, mengenai proyeksi produksi hasil tangkapan ikan di PPI Lappa selama 10 tahun kedepan (lampiran 6) dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16. Proyeksi Produksi Hasil Tangkapan Ikan di PPI Lappa

No	Tahun	Jumlah Produksi	Estimasi nilai produksi
1	2013	1,692,174	8.560.730.938
2	2015	1,771,907	8.964.101.253
3	2017	1,851,640	9.367.471.563
4	2019	1,931,373	9.770.841.884
5	2021	2,011,106	10.174.212.200

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

Dengan prediksi tersebut terlihat jumlah produksi ikan mengalami peningkatan. Untuk mendukung peningkatan kinerja PPI Lappa, diperlukan pengembangan fasilitas. Dimana untuk pengembangan fasilitas PPI Lappa kedepannya ditinjau dari segi potensi sumberdaya ikan yang ada layak untuk dikembangkan.

b) *Sikap dan Persepsi Responden (nelayan, pedagang ikan, dan pihak pengelola PPI) Terhadap Rencana Pengembangan Fasilitas PPI Lappa*

Sikap dan persepsi responden di PPI Lappa, yang sangat mendukung adanya pengembangan fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan Lappa. Dengan harapan bahwa dengan peningkatan fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan tersebut hasil tangkapan yang didapat akan semakin meningkat, serta secara otomatis tingkat kesejahteraan mereka akan meningkat pula, tidak hanya itu diharapkan dengan ketersediaan fasilitas

yang sesuai dengan tingkat kebutuhan sehingga dapat mendukung kinerja PPI Lappa.

Adapun aspirasi yang berkembang dari responden berkenaan dengan rencana pengembangan fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan, secara sistematis di dalam rincian sebagai berikut :

1) Fasilitas dasar/pokok

- Tempat tambat labuh kapal (dermaga) merupakan salah satu fasilitas, dikembangkan dengan luas dan panjang yang memadai (sesuai dengan kebutuhan).
- Pengerukan sedimentasi pada alur sungai.
- Pengaturan pedagang kecil di dermaga.

2) Fasilitas fungsional

- Pengadaan Workshop/ bengkel.
- Peningkatan kebutuhan es dan peningkatan penyediaan bahan bakar, dengan penyediaan fasilitas pabrik es dan *cold storage*.
- Pengadaan kelengkapan fasilitas penerangan di areal dermaga.

3) Fasilitas tambahan/penunjang

- Pengaturan pada lahan parkir.

4. Analisis Pengembangan Fasilitas dalam Menunjang Kinerja PPI Lappa

Untuk menganalisis rencana pengembangan fasilitas dalam mendukung peningkatan kinerja PPI Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai digunakan analisis *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunites and Threats*). Analisis *SWOT* digunakan untuk melakukan pendekatan dan mempelajari faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) maupun faktor-faktor yang merupakan peluang (*Opportunities*) dan ancaman/hambatan (*Threats*). Dalam analisis *SWOT* ini akan dikaji secara rinci dan menggali keunggulan komparatif pada faktor pendorong (positif) yang terdapat pada faktor kekuatan dan peluang.

Faktor-faktor pendorong harus dimanfaatkan secara optimal sedangkan faktor-faktor penghambat (negatif) yang terdapat pada faktor kelemahan dan ancaman diupayakan ditekan pengaruhnya dan diungguli dengan kekuatan-kekuatan baru. Analisis *SWOT* ini digunakan sebagai pedoman (panduan) untuk menentukan strategi pengembangan fasilitas Kawasan PPI Lappa. Untuk lebih jelasnya, analisis *SWOT* disajikan dalam tabel 17 berikut ini:

Matriks Analisis SWOT Pengembangan Fasilitas Untuk Menunjang Kinerja PPI Lappa

<p>Faktor Eksternal</p>	<p>Peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi PPI Lappa yang strategis sehingga nelayan yang mendaratkan hasil tangkapan dan melelang ikan serta mengisi perbekalan di PPI tersebut bukan hanya nelayan di Lappa tetapi juga berasal dari daerah lain. - Pangsa pasar hasil tangkapan ikan yang relatif luas. - Daerah penangkapan ikan (<i>fishing ground</i>) yang luas. Dimana potensi sumberdaya ikan pada daerah tangkapan belum dimanfaatkan secara optimal. - PPI Lappa tidak hanya dijadikan sebagai kegiatan jual beli ikan, akan tetapi juga sebagai tempat wisata (wisata kuliner) 	<p>Ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh musim, produksi ikan tergantung pada musim. - Produksi ikan pada musim puncak (peak season) - Jumlah kendaraan pada waktu aktivitas tersibuk / pelelangan ikan - Sedimentasi pada kolam pelabuhan dapat menghambat kapal berlabuh di dermaga.
<p>Faktor Internal</p> <p>Kekuatan (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dukungan masyarakat dan Pemda terhadap pengembangan fasilitas PPI. - Lokasi PPI Lappa dekat dengan pusat kota Kabupaten Sinjai. - Jumlah armada penangkapan ikan yang beroperasi di PPI Lappa relatif banyak. - Nilai produksi hasil tangkapan ikan dan nilai retribusi yang relatif cukup tinggi. - Terdapat akses jalan yang mendukung untuk pemasaran hasil produksi. 	<p>Strategi S-O</p> <p><u>Melengkapi dan meningkatkan kapasitas fasilitas PPI dalam menunjang aktivitas pendaratan hasil tangkapan seperti:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperluas area parkir perahu. - Penyediaan fasilitas navigasi pelayaran. - Penyediaan fasilitas penerangan di area dermaga - Penyediaan bengkel - Peningkatan penyediaan bahan bakar <p><u>Melengkapi dan meningkatkan kapasitas fasilitas PPI dalam menunjang aktivitas penanganan dan pemasaran hasil tangkapan seperti:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengoptimalkan kapasitas fasilitas TPI beserta fasilitas yang terkait dengan fungsi TPI. 	<p>Strategi S-T</p> <p><u>Pengembangan fasilitas dalam menunjang aktivitas pengolahan hasil tangkapan seperti: penyediaan cold storage dan pabrik es (untuk mempertahankan mutu ikan)</u></p> <p><u>Pengoptimalan pemanfaatan dan pengaturan ruang parkir</u></p> <p><u>Mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas TPI</u></p> <p>Memperdalam kolam dan alur pelayaran dengan cara melakukan</p>

<ul style="list-style-type: none"> - ketersediaan fasilitas PPI yang relatif memadai. - Aktivitas lelang dilakukan 2 kali sehari (pagi dan malam) 	<p>Kelemahan (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis pengolahan ikan yang masih sederhana. - Perlu pengembangan dari segi infrastruktur fisik PPI seperti cold storage, pabrik es. - Terdapat beberapa fasilitas yang tidak berfungsi secara optimal seperti TPI (lantai lelang), dermaga, area parkir. - Lahan yang tersedia terbatas dengan kondisi eksisting sudah terbangun. - Buruknya sanitasi lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertahankan mutu ikan dengan membangun fasilitas suplai/pabrik es. - Pengoptimalan ruang parkir kawasan. 	<p>Strategi W-O</p> <p><u>Penyediaan/pengembangan fasilitas yang mengalami kerusakan/tidak berfungsi seperti : cold storage, pabrik es.</u></p> <p><u>Meningkatkan kapasitas fasilitas PPI yang tidak berfungsi secara optimal/efektif seperti pada TPI, dermaga, dan area parkir.</u></p> <p><u>Penyuluhan kepada para nelayan terhadap pengembangan teknik pengolahan ikan serta peningkatan kapasitas fasilitas dalam menunjang aktivitas pengolahan hasil tangkapan seperti ketersediaan air bersih untuk mencuci ikan, dan peningkatan fasilitas penjemuran ikan dan gudang penyimpanan hasil olahan.</u></p>	<p>pengerukan terhadap sedimentasi yang ada.</p> <p>Strategi W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengoptimalan fungsi fasilitas yang berfungsi secara efektif seperti pada TPI, dan area parkir. - Penyediaan cold storage dan pabrik es (untuk mempertahankan mutu ikan), penyediaan gudang penyimpanan hasil olahan. - Memperdalam kolam dan alur pelayaran PPI Lonrae dengan melakukan pengerukan terhadap sedimentasi yang ada. - Penyediaan fasilitas persampahan - Penyuluhan kepada para nelayan terhadap pengembangan teknik pengolahan ikan.
---	--	--	---	--

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

fasilitas parkir di lokasi penelitian. Pemanfaatan ruang parkir yang tidak optimal dapat menghambat aktivitas pemasaran pada lokasi penelitian.

3. Untuk mengantisipasi peningkatan jumlah produksi ikan, maka untuk pengembangan kedepannya diperlukan pengoptimalan pemanfaatan fasilitas TPI, dimana berdasarkan kondisi eksisting fasilitas TPI (lantai lelang) tidak difungsikan dengan baik, akibat sebagian besar proses pelelangan di lakukan di dermaga.
4. Melakukan pengerukan terhadap sedimentasi yang terjadi di kolam pelabuhan untuk memperdalam kolam dan alur pelayaran agar nelayan dapat membongkar hasil tangkapannya dan membeli perbekalan di Pangkalan Pendaratan Ikan Lappa walau dalam kondisi air sungai surut.

b. Strategi W-T

Strategi ini didasarakn pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Berikut upaya yang perlu dilakukan yaitu:

1. Memperdalam kolam dan alur pelayaran, serta waktu pengerukan yang dilakukan secara rutin, agar lalu lintas kapal/perahu nelayan tetap lancar tanpa mengalami hambatan yaitu karena terjadinya pendangkalan.
2. Penyediaan fasilitas persampahan. Pembuangan sampah di sekitar kolam pelabuhan menyebabkan sedimentasi di kolam

pelabuhan. Penyediaan fasilitas sanitasi lingkungan sangat diperlukan untuk memberikan kenyamanan beraktivitas di dalam kawasan PPI.

3. Peningkatan/pengembangan fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan yang masih diperlukan, hal ini untuk menunjang kelancaran kegiatan operasional kawasan sebagai kawasan Pangkalan Pendaratan Ikan meliputi cold storage, pabrik es, penambahan dermaga.
4. Penyuluhan kepada para nelayan terhadap pengembangan teknik pengolahan ikan. Untuk mengantisipasi sisa penjualan hasil tangkapan ikan pada musim puncak (*peak season*) yang tidak terjual, sehingga diperlukan upaya pengolahan agar hasil tangkapan tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.
5. Pengoptimalan pemanfaatan dan pengaturan ruang parkir. Untuk mengantisipasi tingginya volume kendaraan pada saat waktu puncak/tersibuk yaitu pada saat kegiatan pelelangan ikan di PPI Lappa.

c. Strategi S-O

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Berikut upaya yang perlu dilakukan yaitu:

1. Melengkapi dan meningkatkan kapasitas fasilitas PPI dalam menunjang aktivitas pendaratan hasil tangkapan seperti:

Memperluas areal parkir perahu, Penyediaan fasilitas navigasi pelayaran, Penyediaan fasilitas penerangan di areal dermaga, Penyediaan bengkel. Keberadaan fasilitas yang baik dan disesuaikan dengan kebutuhannya akan sangat menunjang aktivitas pendaratan ikan.

2. Melengkapi dan meningkatkan kapasitas fasilitas PPI dalam menunjang aktivitas penanganan dan pemasaran hasil tangkapan dengan Mengoptimalkan kapasitas fasilitas TPI beserta fasilitas yang terkait dengan fungsi TPI, Mempertahankan mutu ikan dengan membangun fasilitas suplai/pabrik es, Pengoptimalan ruang parkir kawasan.

d. Strategi W-O

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Berikut upaya yang perlu dilakukan yaitu:

1. Penyediaan/pengembangan fasilitas yang mengalami kerusakan/tidak berfungsi seperti : cold storage, pabrik es.
2. Meningkatkan kapasitas fasilitas PPI yang tidak berfungsi secara optimal/efektif seperti pada TPI, dermaga, tempat penyediaan bahan bakar dan area parkir.
3. Penyuluhan kepada para nelayan terhadap pengembangan teknik pengolahan ikan serta peningkatan kapasitas fasilitas dalam menunjang aktivitas pengolahan hasil tangkapan seperti

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keberadaan fasilitas dalam menunjang keberhasilan PPI Lappa

Tingkat ketersediaan fasilitas di PPI Lappa berdasarkan kriteria fasilitas PPI relatif baik, dimana terdapat sekitar 13 jenis fasilitas atau sebanyak 81 % telah memenuhi kriteria. Jenis fasilitas tersebut di kelompokkan berdasarkan fungsi fasilitas yaitu fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang. Ketersediaan fasilitas eksisting sudah dapat menunjang aktivitas PPI Lappa dengan cukup baik. Sekitar 88 % fasilitas PPI Lappa masih dalam kondisi baik, 72 % fasilitas dimanfaatkan dengan baik, 16% kurang dimanfaatkan dan 12% fasilitas yang tidak dimanfaatkan/tidak digunakan. Berdasarkan kondisi fasilitas yang ada di PPI Lappa, fungsi PPI Lappa khususnya dalam menunjang aktivitas penanganan ikan belum berfungsi secara optimal, melihat fasilitas pabrik es dan *cold storage* yang ada sudah rusak sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi.

Sekitar 61% fasilitas PPI Lappa yang efektif, 11 % fasilitas kurang efektif dan 28 % fasilitas yang tidak efektif. Terlihat bahwa sebagian besar fasilitas di PPI Lappa sudah efektif namun aktivitas/fungsi PPI Lappa belum berjalan secara optimal. Hal ini dikarenakan fasilitas yang ada di

PPI Lappa masih terdapat fasilitas yang kurang efektif dan tidak efektif baik dikarenakan fasilitas tersebut belum berfungsi seluruhnya, melampaui kapasitasnya, atau kondisi fasilitas rusak. Sebagian besar fasilitas yang tersedia saat ini sudah dapat memenuhi kebutuhan aktivitas di PPI Lappa, namun keberadaan fasilitas yang ada belum optimal dalam menunjang aktivitas/keberhasilan PPI Lappa.

2. Strategi Pengembangan Fasilitas dalam meningkatkan kinerja PPI Lappa

Sesuai dengan kondisi yang ada dan dengan melihat segala macam unsur yang ada di dalam faktor internal maupun eksternal, baik yang bersifat menguatkan maupun melemahkan dan yang merupakan peluang maupun ancaman, maka sesuai dengan hasil analisis SWOT bisa ditentukan beberapa strategi yaitu SO, ST, WO dan WT. Strategi pengembangan fasilitas berupa penyediaan dan peningkatan kapasitas fasilitas dalam mendukung kinerja PPI Lappa seperti sebagai berikut:

- Melengkapi dan meningkatkan kapasitas fasilitas PPI dalam menunjang aktivitas pendaratan hasil tangkapan
- Melengkapi dan meningkatkan kapasitas fasilitas PPI dalam menunjang aktivitas penanganan dan pemasaran hasil tangkapan
- Pengembangan fasilitas dalam menunjang aktivitas pengolahan hasil tangkapan
- Pengoptimalan pemanfaatan dan pengaturan ruang parkir
- Mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas TPI

- Penyediaan/pengembangan fasilitas yang mengalami kerusakan/tidak berfungsi
- Meningkatkan kapasitas fasilitas PPI yang tidak berfungsi secara optimal/efektif
- Penyuluhan kepada para nelayan terhadap pengembangan teknik pengolahan ikan serta peningkatan kapasitas fasilitas dalam menunjang aktivitas pengolahan hasil tangkapan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian yang sudah dilakukan dalam pengembangan fasilitas kegiatan perikanan di Kawasan PPI Lappa perlu menjadi perhatian dan dukungan semua pihak, baik Pemerintah Kabupaten Sinjai maupun pihak institusi/lembaga lainnya, mengingat usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan memberikan keterkaitan yang kuat dan memberikan dampak secara langsung dan signifikan dalam menciptakan lapangan usaha bagi masyarakat sekitar (lokal) dan pemasukan bagi pendapatan daerah.

Untuk prioritas pengembangan fasilitas kegiatan perikanan di Kawasan PPI Lappa, disarankan untuk melengkapi dan meningkatkan kapasitas fasilitas dan mutu hasil tangkapan, dengan langkah-langkah kegiatan:

- Memperpanjang dermaga
- Memperdalam kolam pelabuhan
- Pengoptimalan pemanfaatan gedung TPI dan area parkir

- Peningkatan penyediaan bahan bakar
- Menyediakan pabrik es, cold storage
- Penyuluhan kepada para nelayan terhadap pengembangan teknik pengolahan ikan



DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, Rokhim dkk. 2008. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Kelautan Secara Terpadu edisi keempat*. PT. Pradnya Pramita, Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2008. *Panduan Penyusunan Rencana Kawasan Pelabuhan*, Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2004. *Pengawasan Pemanfaatan dan Fungsi Bangunan TPI/PPI September 2004*. <http://www.dkp.go.id/content>. (29 April 2012)
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sinjai. 2011. *Potensi Perikanan dan Kelautan*, Sinjai.
- Direktorat Jendral Perikanan. 1981. *Standar Rencana Induk dan Pokok-pokok Desain untuk Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan*, PT. Incone, Jakarta.
- Hamim. 1983. *Pelabuhan Perikanan Indonesia*. Buletin Warta Mina II (4) Direktorat Jenderal Perikanan. Departemen Pertanian, Jakarta
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2010. *Pedoman Perencanaan Pengembangan Kawasan Sentra Perikanan Budidaya (Minapolitan)*. Jakarta.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2010. *Pembangunan Kawasan Minapolitan Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta.
- Lubis E. 2006. *Buku 1: Pengantar Pelabuhan Perikanan*. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Lubis E. 2007. *Pemanfaatan dan Pengembangan Pelabuhan Perikanan. Bahan Kuliah S1*. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Murdiyanto B. 2003. *Pelabuhan Perikanan: Fungsi, Fasilitas, Panduan Operasional, dan Antrian Kapal*. Bogor: Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Nasir Moh, Ph.d. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nasution, S. 2009. *Metode Research*. Bumi Aksara, Jakarta.

- Soejono Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana, Nana. 1991. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Sinar Baru, Bandung.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Syahril, M.B.K. 2000. *Kebutuhan Komponen Pelabuhan, Peiatihan Perakayasa Teknik Pembangunan Pelabuhan Perikanan Untuk Persiapan Otonomi, LAPI-ITB*, Bandung.



LAMPIRAN



MASUKAN	KETERANGAN
1. Prof. Dr. Ir. Tommy S.S. Eisenring, M.Si	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sinkronkan judul, rumusan masalah dan kesimpulan. ✓ Tambahkan teori efektivitas
2. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Judul diperbaiki ✓ Tujuan penelitian: untuk mengkaji atau untuk meneliti ✓ Manfaat penelitian tidak perlu ✓ Perbaiki peta. Peta harus memberikan informasi yang jelas
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Telah diperbaiki judul, rumusan masalah dan kesimpulan. ✓ Sudah ditambahkan pada bab II
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Judul telah diperbaiki ✓ Tujuan penelitian sudah diperbaiki ✓ Manfaat penelitian dihilangkan ✓ Peta sudah diperbaiki

Lampiran 1

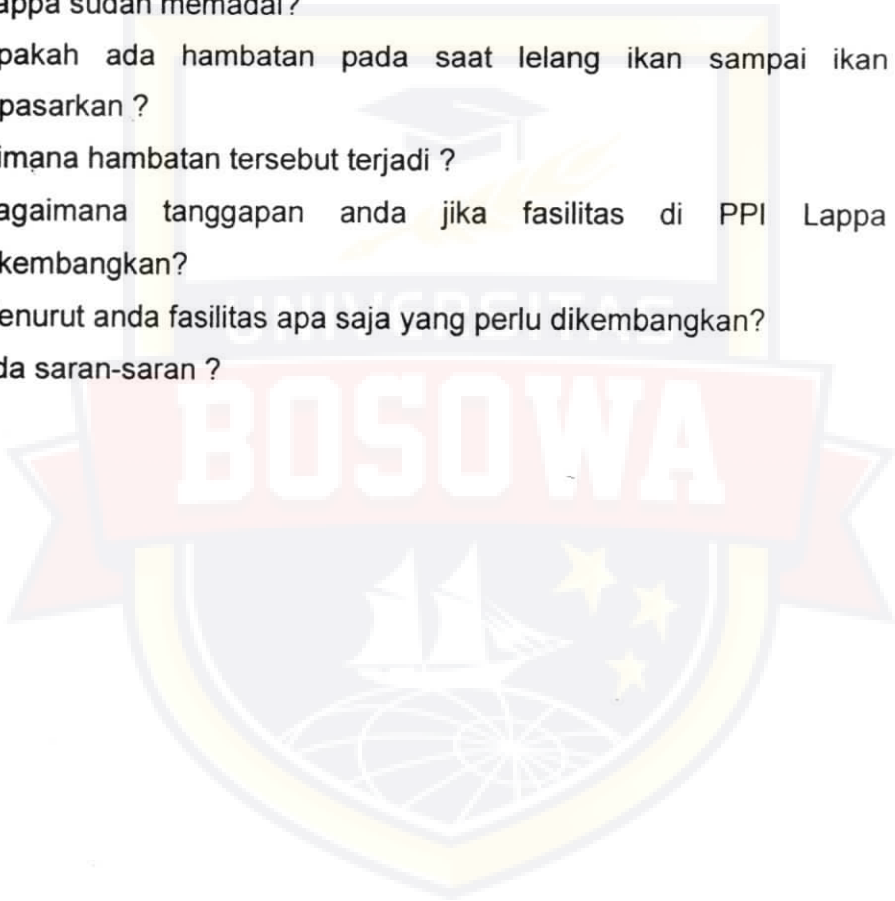
Daftar Pertanyaan Strategi Pengembangan Fasilitas di PPI Lappa Kabupaten Sinjai

▪ Daftar Pertanyaan untuk Nelayan

1. Dimana penangkapan ikan dilakukan ?
2. Berapa kali dalam sehari anda melakukan kegiatan penangkapan ikan?
3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sekali operasi ?
4. Kapan kegiatan penangkapan ikan tersebut dilaksanakan?
5. Bulan berapa waktu musim puncak penangkapan ikan (*peak season*)
6. Berapa banyak hasil tangkapan ikan yang diperoleh (rata-rata) untuk sekali operasi penangkapan pada saat musim puncak penangkapan ikan (*peak season*)?
7. Pada saat melaut, apakah ada hambatan (kandas) pada saat melewati alur sungai ?
8. Pada saat mendarat, apakah ada hambatan pada saat mau masuk pelabuhan ?
9. Bagaimanakah tanggapan anda jika fasilitas PPI Lappa dikembangkan?
10. Apakah fasilitas-fasilitas yang ada di PPI Lappa apakah sudah memenuhi syarat / memadai?
11. Menurut anda fasilitas PPI apa saja yang perlu dikembangkan?

▪ **Daftar Pertanyaan Untuk Pedagang Ikan**

1. Jam berapa melakukan pembelian (waktu sibuk/puncak)?
2. Berapa jauh jarak tempat usaha dengan tempat pelelangan ?
3. Untuk mengangkut ikan yang sudah dibeli menggunakan transportasi apa ?
4. Bagaimana tanggapan anda mengenai aksesibilitas menuju PPI Lappa?
5. Bagaimana menurut anda, apakah fasilitas yang tersedia di PPI Lappa sudah memadai?
6. Apakah ada hambatan pada saat lelang ikan sampai ikan dipasarkan ?
7. Dimana hambatan tersebut terjadi ?
8. Bagaimana tanggapan anda jika fasilitas di PPI Lappa dikembangkan?
9. Menurut anda fasilitas apa saja yang perlu dikembangkan?
10. Ada saran-saran ?



▪ Daftar Pertanyaan Untuk Pengelola PPI

1. Sekarang ini fasilitas apa saja yang sudah ada dan dimiliki oleh PPI Lappa?
2. Bagaimanakah kondisi fasilitas PPI Lappa saat ini ?
3. Bagaimanakah pengelolaan fasilitas PPI tersebut ?
4. Apakah fasilitas PPI yang sudah ada saat ini sudah sesuai dan memenuhi standart yang ditetapkan oleh Dirjen Perikanan ?
5. Bagaimanakah menurut pendapat bapak, apakah fasilitas PPI yang sudah ada perlu dikembangkan ?
6. Apabila fasilitas PPI dikembangkan, fasilitas apa saja yang perlu dikembangkan ?
7. Berapa luas lahan/wilayah yang dimiliki PPI Lappa? bagaimana kondisi dan stastusnya saat ini ?
8. Saat ini ada berapa jumlah kapal nelayan yang dikelola PPI Lappa ?
9. Seberapa besar kekuatan mesin dari masing-masing kapal tersebut ?
10. Saat ini ada berapa jumlah nelayan PPI Lappa ? bagaimanakah komposisinya ?
11. Apa jenis hasil tangkapan yang dilelang di PPI Lappa ? berapa jumlah hasil tangkapan tersebut ?
12. Apa jenis komoditas utama dari PPI Lappa ?
13. Berapa produksi ikan PPI Lappa perbulan atau pertahun ?
14. Kapan musim puncak penangkapan ikan (*peak season*) tiba ?
15. Dimanakah batas-batas *fishing ground* (daerah penangkapan ikan) untuk PPI Lappa ?
16. Berapa rata-rata nelayan Lappa berada di *fishing ground* (daerah penangkapan ikan) ?
17. Seberapa luaskah jangkauan pemasaran (*market*) PPI Lappa dalam memasarkan hasil pelelangan ikan ?
18. Menurut pendapat dan pengamatan bapak, bagaimanakah prospek ke depan dari pengembangan PPI Lappa ? apakah akan mengalami perkembangan yang pesat ?

Lampiran 2 (Kapasitas Fasilitas Pokok)

Menghitung Kapasitas Dermaga:

$$N = L : (b + s)$$

Keterangan:

N : jumlah kapal

L : panjang dermaga

b : lebar kapal rata-rata

s : jarak antar badan kapal pada waktu tambat

Diketahui:

Panjang Dermaga = 166 meter

Lebar kapal maksimum = 3 meter (ukuran lebar kapal sedang)

Jarak antar badan kapal pada waktu tambat diasumsikan ± 1 meter

Jumlah Kapal Maksimum = $166 : 5 = 33$ kapal

Jadi kapasitas maksimum dermaga eksisting dapat menampung sekitar 33 kapal.

Lampiran 3 (Kapasitas Fasilitas Fungsional)

a. Luas Lantai Lelang

Untuk menghitung luas lantai lelang menggunakan rumus :

$$S = \frac{N \times P}{R \times \alpha}$$

Keterangan :

S : Luas Lantai Lelang

N : Jumlah ikan yang di lelang perhari (waktu puncak)

P : luas yang dibutuhkan untuk tiap satuan berat ikan (m^2/ton), dimana
P = 6,0 untuk ikan kecil dalam basket/keranjang.

α : perbandingan ruang administrasi (kantor PPI) dengan lantai lelang
(0,271 – 0,394)

R : intensitas lelang (1 – 2 x perhari)

Untuk PPI Lappa luas lantai lelang seluas 500 m² dan ruang administrasi (kantor PPI) seluas 160 m². Perbandingan antara ruang administrasi (kantor PPI) dengan lantai lelang (α) = 180:500= **0,36**.

TPI yang berada di PPI Lappa melakukan kegiatan lelang dua kali per hari dari jam 6 pagi sampai dengan jam 9 siang dan jam 6 sore hingga jam 9 malam sehingga nilai **R = 2**. Sedangkan jumlah ikan yang dilelang perhari (**N**) pada waktu/ puncak (*peak season*) **36 - 40 ton**.

Sehingga kebutuhan lantai lelang sebesar :

- Untuk jumlah ikan lelang/ hari = 36 ton

$$\begin{aligned} S &= \frac{N \times P}{R \times \alpha} \\ &= \frac{36 \times 6}{2 \times 0,36} \\ &= \frac{216}{0,72} \\ &= 297,22 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

- Untuk jumlah ikan lelang/ hari = 40 ton

$$\begin{aligned} S &= \frac{N \times P}{R \times \alpha} \\ &= \frac{40 \times 6}{2 \times 0,12} \\ &= \frac{240}{0,72} \\ &= 333,33 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Luas lantai lelang eksisting yaitu : **500 m²**, sehingga masih terdapat kelebihan lantai lelang seluas : **500 m² – 333,33 m² = 166,66 m²**.

b. Penyediaan Air Bersih

Penyediaan air bersih di PPI Lappa bersumber dari PDAM. Kebutuhan nelayan dipenuhi dari tempat-tempat pengisian air di lingkungan daerah tambat labuh dan juga di tempat pengisian perbekalan. air bersih di PPI Lappa pun lebih banyak digunakan untuk mencuci lantai lelang, mencuci ikan, kebutuhan perbekalan melaut, maupun aktivitas kantor. Kondisi tangki dan instalasi air di PPI Lappa masih layak pakai atau baik dan masih dapat mencukupi kebutuhan air di PPI Lappa.

c. Kebutuhan BBM

Tabel Kebutuhan Solar perhari di PPI Lappa

Ukuran Kapal	Kapasitas GT	Konsumsi Solar per Trip (liter)	Keberangkatan kapal/ hari	Kebutuhan solar perhari (liter)
Kecil	1 -2	35	23	$23 \times 35 = 805$
	< 10	1200	14	$14 \times 1200 = 16800$
Sedang	10 - 30	4000	2	$2 \times 4000 = 8000$
Total (liter)				25605

d. Kebutuhan Es Balok

Standar kebutuhan es adalah : Kebutuhan Es = 1,5 – 2,0 kg es untuk 1 kg ikan. Dalam 1 hari, pada musim puncak hasil tangkapan dapat mencapai 36 - 40 ton atau sekitar 36.000 kg - 40.000 kg. Sehingga kebutuhan es untuk dapat memenuhi kebutuhan pada musim puncak diperlukan sebanyak ± 80.000 kg.

Lampiran 4 (Kapabilitas Fasilitas Penunjang)

Luas Area Parkir

Kebutuhan standart luas lahan parkir dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Luas Lahan Parkir} = L \times R \times f$$

Keterangan:

L : jumlah kendaraan (unit)

R: ruang gerak kendaraan, untuk Truk = 5 x 4, Mobil = 3 x 4,
Motor = 2 x 2

F: flow antar kendaraan = 1,15

Berdasarkan hasil observasi/ survey lapangan kendaraan yang mengangkut hasil tangkapan ikan di PPI Lappa berupa mobil pick up. Untuk mengetahui jumlah kendaraan berdasarkan asumsi jumlah produksi maksimum (pada waktu puncak) sebagai berikut:

Dimana :

- Produksi hasil tangkapan ikan maksimum rata-rata sekitar 40 ton (berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola PPI), sedangkan daya angkut kendaraan mobil sebanyak 3,5 ton sehingga diperoleh jumlah mobil yang mengangkut hasil tangkapan sekitar 11 mobil.
- Untuk kendaraan yang digunakan pengunjung PPI Lappa terdiri dari mobil dan motor, pada waktu puncak (aktivitas tersibuk di PPI Lappa), berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola PPI yaitu mobil pribadi sekitar 10 unit dan motor sekitar 30 unit.

Luas lahan parkir untuk mobil pengangkut hasil tangkapan:

$$\text{Luas Lahan Parkir} = L \times R \times f$$

$$= 11 \times 12 \times 1,15$$

$$= 151,8 \text{ m}^2$$

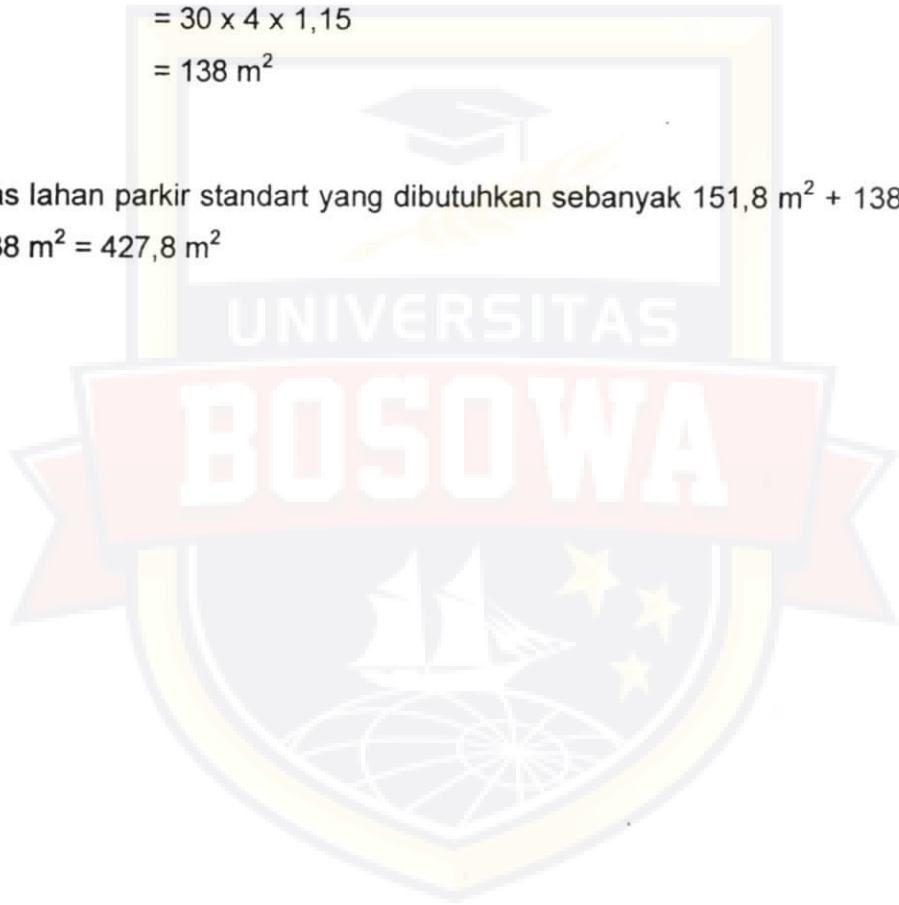
Luas lahan parkir untuk mobil pengunjung:

$$\begin{aligned}\text{Luas Lahan Parkir} &= L \times R \times f \\ &= 10 \times 12 \times 1,15 \\ &= 138 \text{ m}^2\end{aligned}$$

Luas lahan parkir untuk kendaraan sepeda motor :

$$\begin{aligned}\text{Luas Lahan Parkir} &= L \times R \times f \\ &= 30 \times 4 \times 1,15 \\ &= 138 \text{ m}^2\end{aligned}$$

Jadi luas lahan parkir standart yang dibutuhkan sebanyak $151,8 \text{ m}^2 + 138 \text{ m}^2 + 138 \text{ m}^2 = 427,8 \text{ m}^2$



Lampiran 5

Analisis Ekstrapolasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui proyeksi produksi perikanan. Metode ini digunakan untuk memperkirakan berbagai kemungkinan pertumbuhan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Metode ini digunakan apabila perubahan yang terjadi bersifat fluktuatif, dengan rumus matematis sebagai berikut :

$$P_n = P_o + b \theta$$

Keterangan:

P_n : Jumlah Data Terakhir

P_o : Jumlah Data Pertama

b : Rata-rata Pertumbuhan setiap tahunnya

θ : Selisih tahun produksi

Tabel
Proyeksi Jumlah Produksi Perikanan

No.	Tahun	Jumlah Produksi (ton)
1	12	1,652,308
2	13	1,692,174
3	14	1,732,041
4	15	1,771,907
5	16	1,811,774
6	17	1,851,640
7	18	1,891,507
8	19	1,931,373
9	20	1,971,240
10	21	2,011,106

Sumber: BPS, Tahun 2012